

**PENGARUH TENAGA KERJA DAN INVESTASI SWASTA PADA  
SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI DI PROVINSI JAWA BARAT**

**LINDA PERMATA SARI  
8115112250**



**Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Menperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri  
Jakarta**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI  
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2015**

**THE INFLUENCE OF LABOR AND PRIVATE INVESTMENT IN  
TEXTILE INDUSTRY SECTOR OF ECONOMIC GROWTH IN WEST  
JAVA PROVINCE**

**LINDA PERMATA SARI  
8115112250**



**This thesis Compiled As One requirement for a Bachelor of Education  
Menperoleh At the Faculty of Economics, University of Jakarta**

**ECONOMIC EDUCATION STUDY PROGRAM  
CONCENTRATION OF EDUCATION ECONOMIC  
COOPERATION  
DEPARTMENT OF ECONOMIC AND ADMINISTRATION  
FACULTY OF ECONOMICS  
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA  
2015**

## ***ABSTRAK***

**Linda Permatasari 8105112250. Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi Swasta di Sektor Industri Tekstil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat** Jakarta: Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. Juli 2015.

Jawa Barat adalah salah satu pusat perekonomian dengan jumlah tenaga kerja yang cukup tinggi, dengan adanya investasi swasta diharapkan dapat membendung jumlah ketersediaan tenaga kerja sehingga mempengaruhi naik turunnya tingkat pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja dan investasi swasta di sektor industri tekstil terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan hasil uji F dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja dan investasi swasta secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel tenaga kerja berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan investasi swasta tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini adalah sebesar 0,87 yang berarti sebesar 87% pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh tenaga kerja dan investasi swasta.

**Kata Kunci:** Tenaga Kerja, Investasi Swasta, Industri, dan Pertumbuhan ekonomi

## *ABSTRACT*

**Linda Permatasari 8105112250. The Influence of Labor and Private Investment in Textile Industry Sector Against to Economic Growth in West Java Province.** Jakarta: Concentration Education Cooperative Economics, Economics of Education Studies Program, Department of Economics and Administration, Faculty of Economics, State University of Jakarta. July 2015.

West Java is one of the economic centers with a workforce that is high enough, the presence of private investment is expected to stem the number of crimes that affect the availability of rise and fall of the level of economic growth in West Java.

This study aims to determine the effect of labor and private investment in the textile sector against to economic growth rate in the province of West Java.

Based on the results of the F test can be concluded that the variable labor and private investments simultaneously affect the economic growth in West Java. Based on the test results can not be concluded that in partial labor is a significant positive effect on the economic growth, while private investment has no effect and does not significantly influence the economic growth in West Java.

The coefficient of determination in this study was 0.87, which means 87% of the economic growth can be explained by labor and private investment.

**Keywords:** Labor, Private Investment, Industry and Economic Growth

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

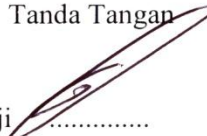




Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi



**Drs. Dedi Purwana ES, M.Bus**

NIP. 19671207 199203 1001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <b><u>Karuniana Dianta A. S, S.IP, ME.</u></b> NIP. 19800924 200812 1002	Ketua Penguji		31/07 15
2. <b><u>Dicky Iranto, SE, M.Si</u></b> NIP. 19710612 200112 1001	Sekretaris		31/07 15
3. <b><u>Sri Indah Nikensari, SE, M.Si</u></b> NIP. 19580722 198603 2001	Penguji Ahli		31/07 15
4. <b><u>Dr. Saparuddin, SE, M.Si</u></b> NIP. 19770115 200501 1001	Pembimbing I		03/08 15
5. <b><u>Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si</u></b> NIP. 19710612 200112 1001	Pembimbing II		29/07 15

Tanggal Lulus: 29 Juli 2015

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 29 Juli 2015



**Linda Permata Sari**

No. Reg 8105112250

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain). Dan hanya kepada Tuhanmu engkau berharap”*

**- Q.S Asy-Syarh aya6-8 -**

Aku persembahkan skripsi ini untuk Papa dan Mamaku yang tidak henti-henti memanjatkan doa untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Kedua adikku juga keluarga yang telah memberikan semangat tanpa henti, terima kasih.

Kerja keras, semangat, perjuangan tak henti

Hadiah terindah untuk Papa dan Mama

Juli 2015

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan, karunia dan rahmat dalam penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi Swasta di Sektor Industri Tekstil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Peneliti mengambil topik ini dengan harapan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dalam meningkatkan produk domestik regional bruto dan memberikan ide pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Atas semua itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang telah membantu. Pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Bapak Drs. Nurdin Hidayat, MM, M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi.
3. Karuniana Dianta A.Sebayang, S.IP, ME, selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi
4. Dr. Saparuddin, SE, M.Si dan Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan masukan dan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini.



5. Seluruh dosen Pendidikan Ekonomi Koperasi Universitas Negeri Jakarta yang telah membimbing, mendidik dan memberikan motivasi belajar kepada peneliti selama berada di lingkungan Universitas Negeri Jakarta.
6. Kedua Orang tua dan dua orang adikku yang selalu memberikan motivasi dan perhatian kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Teman - teman Pendidikan Ekonomi Koperasi Reguler 2011 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Peneliti menyadari penulisan skripsi ini mungkin jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik membangun sangat peneliti harapkan guna pengembangan penelitian selanjutnya sangat diperlukan untuk kedalaman penelitian dengan topik ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat.

Jakarta, Juli 2015

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>ABSTRACT</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN ORISINILITAS</b> .....	v
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	13
C. Pembatasan Masalah .....	14
D. Perumusan Masalah .....	14
E. Kegunaan Penelitian .....	14
<b>BAB II KAJIAN TEORETIK</b>	
A. Deskripsi Konseptual .....	16
1. Pertumbuhan Ekonomi .....	16
2. Tenaga Kerja .....	30
3. Investasi Swasta .....	37
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	49
C. Kerangka Teoretik .....	52
D. Perumusan Hipotesis .....	53
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tujuan Penelitian .....	54

B. Obyek dan Ruang Lingkup .....	54
C. Metode Penelitian.....	55
D. Jenis dan Sumber Data .....	56
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	57
F. Teknik Analisis Data.....	58
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data.....	70
B. Pengujian Hipotesis.....	76
C. Pembahasan.....	82
D. Keterbatasan Penelitian .....	87
<b>BAB V KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	88
B. Implikasi .....	89
C. Saran.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>93</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>106</b>

## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel I.1	Laju Pertumbuhan Ekonomi Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2009-2013 (dalam Persen)	6
Tabel I.2	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota di Jawa Barat Periode 2008 – 2012 (dalam Persen)	7
Tabel I.3	Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Utama, TPAK, dan Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Barat Periode 2009 – 2013	9
Tabel I.4	Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Utama Industri di Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2013	9
Tabel I.5	Jumlah Industri Tekstil enam Provinsi di Pulau Jawa	11
Tabel I.6	Penanaman Modal Dalam Negeri dan Asing Menurut Sektor Industri Tekstil di Provinsi Jawa Barat Periode 2010 - 2013	12
Tabel III.1	Pengujian Signifikansi Model Panel Terbaik	64
Tabel IV.1	Produk Domestik Bruoto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat 2010-2013 (Juta Rupiah)	72
Tabel IV.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota di Bidang Industri Jawa Barat 2008-2013 (orang)	74
Tabel IV.3	Perkembangan Realisasi Investasi Swasta (PMA dan PMDN) Berdasarkan Sektor Industri Tekstil di Jawa Barat 2010-2013 (dalam juta rupiah)	76
Tabel IV.4	Pengujian Signifikasi <i>Common Effect/Fixed Effect</i>	77
Tabel IV.5	Pengujian Signifikasi Fixed Effect/Random Effect	78
Tabel IV.6	Hasil Output <i>Eviews 7.0</i> Uji t	79
Tabel IV.7	Hasil Output <i>Eviews 7.0</i> Uji F	81

## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar II. 1	Skema Konsep Ketenagakerjaan	37

## DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Tabel 1.1	Data Variabel Penelitian	93
Tabel 1.2	Data Variabel Penelitian	94
Tabel 1.3	Data Variabel Penelitian	95
Tabel 1.4	Data Variabel Penelitian	96
Tabel 1.5	Data Variabel Penelitian	96
Tabel 2.1	<i>Analisis Common Effect</i>	97
Tabel 2.2	<i>Analisis Fixed Effect</i>	98
Tabel 2.3	Uji Chow	99
Tabel 2.4	<i>Analisis Random Effect</i>	100
Tabel 2.5	Uji Hausman	101
Tabel 3.1	Uji Normalitas	102
Tabel 3.2	F tabel	103
Tabel 3.3	t tabel	104
1.1	Surat Ijin Penelitian	105

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan pada dasarnya merupakan proses multidimensial yang meliputi perubahan struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam kelembagaan (institusi) nasional. Pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Pembangunan ekonomi mutlak diperlukan oleh suatu negara dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dengan cara mengembangkan semua bidang kegiatan yang ada disuatu negara. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan nasional harus diarahkan kepada pembangunan yang merata ke setiap daerah, khususnya daerah yang cenderung masih memiliki kelemahan dalam penerimaan daerahnya.

Pada awal pembangunan ekonomi suatu negara, umumnya suatu perencanaan pembangunan ekonomi berorientasi pada masalah pertumbuhan, karena penghalang utama bagi pembangunan negara yang sedang berkembang salah satunya adalah terjadinya kekurangan modal dan ketimpangan pendapatan yang seperti telah disebutkan di atas. Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Maksud dari jangka panjang di sini adalah bahwa tinggi rendahnya

atau naik turunnya tingkat pertumbuhan ekonomi akan sangat berdampak terhadap pembangunan ekonomi suatu negara dikarenakan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan ekonomi. Walaupun kita ketahui bahwa pertumbuhan ekonomi bersifat jangka pendek dikarenakan pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya.

Untuk mengukur sejauh mana kinerja keberhasilan kinerja perekonomian suatu daerah atau wilayah, maka dibuat indikator makro yang biasa digunakan sebagai penilaian kinerja perekonomian. Indikator tersebut antaranya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB dapat menggambarkan pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu serta dapat pula menggambarkan analisis terhadap kinerja sektor pertanian.

Di negara berkembang pertumbuhan penduduk yang sangat besar jumlahnya menambah kerumitan masalah pembangunan. Dapat dikatakan bahwa masalah penduduk merupakan salah satu masalah pembangunan yang paling utama dan paling sukar dihadapi. Pada masa ini setiap tahunnya diperkirakan penduduk dunia bertambah sebanyak 100 sampai 120 juta jiwa, dan 80 hingga 90 juta merupakan pertambahan penduduk di negara berkembang<sup>1</sup>.

Perkembangan penduduk yang kian bertambah cepat dan jumlah yang sangat besar dalam beberapa dasawarsa ini, menimbulkan beberapa masalah

---

<sup>1</sup> Sukirno Sadono, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), p. 76



baru yang sangat serius. Masalah-masalah tersebut adalah: (i) struktur penduduk yang berat sebelah, yaitu banyaknya penduduk yang berada dibawah umur (dibawah 15 tahun); (ii) pengangguran yang bertambah serius; dan (iii) arus urbanisasi yang tinggi. Masing-masing masalah ini mempersulit usaha negara berkembang mempercepat proses pembangunan ekonomi yang akan berdampak pula terhadap tingkat laju pertumbuhan ekonomi<sup>2</sup>.

Tingkat perkembangan penduduk yang semakin cepat menyebabkan proporsi tenaga kerja yang belum dewasa menjadi bertambah tinggi dan jumlah anggota keluarga menjadi bertambah besar. Pada masa ini di negara maju penduduk yang berumur di bawah 15 tahun adalah sebesar 25 sampai 30 persen dari seluruh jumlah penduduk, sedangkan di negara berkembang persentase tersebut berada di sekitar 40 sampai 45 persen. Keadaan yang sebaliknya terjadi pada golongan penduduk yang produktif, yaitu penduduk yang berumur antara 15-59 tahun. Di negara maju proporsi mereka adalah antara 55 sampai 60 persen, sedangkan di negara berkembang sebesar 50 sampai 55 persen<sup>3</sup>.

Pertambahan tenaga kerja seperti di atas ternyata tidak dapat diimbangi oleh pertambahan kesempatan kerja yang diciptakan oleh kegiatan-kegiatan ekonomi, terutama oleh kegiatan di sektor industri. Walaupun di banyak negara berkembang tingkat pertumbuhan ekonomi telah semakin cepat dibandingkan dengan sebelumnya, ternyata kesempatan kerja baru tidak dapat mengimbangi pertambahan tenaga kerja yang terus berlangsung hingga

---

<sup>2</sup> *Ibid*, p.86

<sup>3</sup> *Ibid*, p.87

sekarang. Sebagai akibatnya, tenaga kerja baru yang tidak memperoleh pekerjaan akan memperbesar jumlah pengangguran yang telah ada sebelumnya.

Laju pertumbuhan ekonomi, sebagai tolok ukur pertumbuhan suatu ekonomi regional juga tidak lepas dari peran adanya investasi. Dengan dilaksanakannya desentralisasi fiskal maka pemerintah daerah diberikan pelimpahan kewenangan untuk mengurus dan mengatur rumah tangga daerah. Setiap daerah otonom memiliki keleluasaan untuk mengembangkan potensi dan aset-aset yang dimiliki, terutama potensi sumber daya alam daerah yang dapat dijadikan sebagai andalan dalam pengembangan ekonomi daerah secara umum.

Pengembangan aset sumber daya alam di daerah, diperlukan adanya anggaran atau dana dalam pelaksanaan pengelolaan sumber daya alam, agar pengembangannya dapat berjalan sesuai dengan rencana pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam yang optimal. Untuk mendorong pembangunan ekonomi tersebut, salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mendorong para investor baik investor lokal maupun investor asing untuk melakukan investasi.

Investasi memainkan peranan penting tidak hanya pada pertumbuhan jangka panjang namun juga pada sirkulus bisnis jangka pendek karena investasi merupakan unsur GDP yang paling sering berubah. Ketika pengeluaran atas barang dan jasa turun selama resesi, sebagian besar dari penurunan itu berkaitan dengan anjloknya pengeluaran investasi. Dalam resesi Amerika yang parah tahun

1982, misalnya GDP riil turun \$105 miliar dari puncaknya dalam kuartal ketiga tahun 1981 menuju titik rendahnya pada kuartal keempat tahun 1982. Pengeluaran investasi selama periode yang sama turun \$152 miliar, yang berarti lebih besar dari seluruh penurunan pengeluaran<sup>4</sup>.

Tumbuhnya ekonomi suatu daerah dapat menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan perkapita. Investasi ini juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah setempat. Perpindahan modal akan mendorong berkembangnya pembangunan terpusat pada wilayah-wilayah yang memiliki harapan laba tinggi, sementara wilayah-wilayah lainnya akan terlantar. Hal ini menunjukkan bahwa investasi yang tidak merata pada setiap daerah menyebabkan kelangkaan modal yang mengakibatkan ketidakmerataan pembangunan.

Provinsi Jawa Barat memiliki latar belakang perbedaan antar wilayah. Perbedaan ini berupa perbedaan karakteristik alam, sosial, ekonomi, dan sumber daya alam yang penyebarannya berbeda di setiap wilayah. Perbedaan tersebut menjadi hambatan dalam pemerataan pembangunan ekonomi dikarenakan terkonsentrasinya suatu kegiatan perekonomian yang berdampak meningkatnya pertumbuhan ekonomi di beberapa wilayah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan alam yang dimiliki seharusnya dapat menjadikan nilai tambah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi. Kelebihan yang dimiliki tersebut diharapkan memberikan dampak menyebar.

Pembangunan di Provinsi Jawa Barat yang berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan telah meningkatkan perekonomian

---

<sup>4</sup> Mankiw N. Gregory, *Makroekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2007), p. 476

masyarakat. Pencapaian hasil-hasil pembangunan yang dirasakan masyarakat merupakan agregat pembangunan dari 26 Kabupaten/Kota di Jawa Barat yang tidak terlepas dari usaha keras bersama-sama antara pemerintah dan masyarakat. Namun di sisi lain berbagai kendala dalam memaksimalkan potensi sumber daya manusia dan sumber modal masih dihadapi oleh penentu kebijakan di tingkat provinsi maupun di kabupaten/kota.

**Tabel 1.1**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi Enam Provinsi**  
**di Pulau Jawa Tahun 2009-2013 (dalam Persen)**

No	Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-Rata
1.	DKI Jakarta	5.02	6.50	6.73	6.53	6.11	6.18
2.	Jawa Barat	4.19	6.20	6.51	6.28	6.06	5.85
3.	Jawa Tengah	5.14	5.84	6.03	6.34	5.81	5.83
4.	Jawa Timur	5.01	6.68	7.22	7.27	6.55	6.54
5.	DI Yogyakarta	4.43	4.88	5.17	5.32	5.40	5.04
6.	Banten	4.71	6.11	6.38	6.15	5.68	5.84
7.	Nasional	4.77	6.14	6.35	6.28	5.90	5.89

Sumber : BPS

Tabel di atas merupakan perbandingan laju pertumbuhan ekonomi enam provinsi yang berada di Pulau Jawa. Perbandingan dengan enam provinsi yang terdapat di Pulau Jawa, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat periode 2009 – 2013 cenderung naik dan hampir berada di atas laju pertumbuhan nasional. Akan tetapi pada tahun 2009 laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat menjadi yang paling rendah sebesar 4,19% dibandingkan dengan kelima provinsi lainnya yang terdapat di Pulau Jawa. Setelah itu pada tahun 2010 mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu sebesar 2,01% dan menjadi 6,20%. Tahun berikutnya juga mengalami

kenaikan walaupun hanya sedikit sebesar 0,31%. Pada tahun 2012 mengalami penurunan kembali sebesar 0,23% dan menjadi 6,28%. Setelah itu pada tahun 2013 mengalami penurunan kembali sebesar 0,22%. Tabel berikut ini menunjukkan perkembangan laju pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di Jawa Barat periode 2008 – 2012.

**Tabel 1.2**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota**  
**di Jawa Barat Periode 2008 – 2012 (dalam Persen)**

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>Rata-Rata</b>
<b>Kabupaten</b>							
1. Bogor	6,04	5,58	4,14	5,09	5,96	5,99	5.47
2. Sukabumi	3,98	3,90	3,65	4,02	4,07	4,34	3.99
3. Cianjur	4,18	4,04	3,93	4,53	4,74	5,08	4.42
4. Bandung	5,92	5,30	4,34	5,88	5,94	6,15	5.59
5. Garut	4,76	4,69	5,57	5,34	5,48	4,61	5.08
6. Tasikmalaya	4,33	4,02	4,15	4,27	4,32	4,32	4.18
7. Ciamis	5,01	4,95	4,92	5,07	5,11	4,99	5.02
8. Kuningan	4,22	4,28	4,39	4,99	5,43	4,73	4.67
9. Cirebon	5,35	4,91	5,08	4,96	5,03	4,81	5.02
10. Majalengka	4,87	4,57	4,73	4,59	4,67	4,76	4.70
11. Sumedang	4,64	4,58	4,76	4,22	4,82	4,69	4.61
12. Indramayu	2,65	4,55	1,87	4,03	4,89	5,03	4.07
13. Subang	4,85	4,33	4,63	4,34	4,45	4,52	4.52
14. Purwakarta	4,02	4,87	5,28	5,77	6,40	6,31	5.44
15. Karawang	6,36	10,84	7,40	11,87	8,97	5,44	8.48
16. Bekasi	6,14	6,07	5,04	6,18	6,26	6,22	5.99
17. Bandung Barat	5,35	6,95	4,64	5,47	5,75	6,04	5.70
<b>Kota</b>							
18. Bogor	6,09	5,98	6,02	6,14	6,19	6,15	6.10
19. Sukabumi	6,51	6,11	6,14	6,11	6,31	5,29	6.08
20. Bandung	8,24	8,17	8,34	8,45	8,73	8,98	8.49
21. Cirebon	6,17	5,64	5,05	3,81	5,93	5,57	5.36
22. Bekasi	6,44	5,94	4,13	5,84	7,08	6,85	6.05
23. Depok	7,04	6,42	6,22	6,36	6,58	7,15	6.63
24. Cimahi	5,03	4,77	4,63	5,30	5,56	5,24	5.09
25. Tasikmalaya	5,98	5,70	5,72	5,73	5,81	5,89	5.81
26. Banjar	4,93	4,82	5,13	5,28	5,35	5,26	5.13
Jawa Barat	6,48	6,21	4,19	6,20	6,48	6,21	5.96

Sumber: BPS

Laju pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di provinsi Jawa Barat pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 secara alami mengalami perkembangan positif atau mengalami kenaikan. Pelaksanaan pembangunan ekonomi di semua kabupaten dan kota Provinsi Jawa Barat memberi efek peningkatan pertumbuhan ekonomi yang signifikan, yaitu dengan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi masing-masing kabupaten dan kota antara 3.99 persen sampai 8.49 persen. Pertumbuhan ekonomi daerah yang dicerminkan oleh laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa kabupaten atau kota yang memiliki rata-rata laju pertumbuhan ekonomi terbesar adalah Kota Bandung sebesar 8.49 persen, dan yang terendah adalah Kabupaten Sukabumi yaitu sebesar 3.99 persen.

Keadaan ini mempertajam masalah pengangguran yang dihadapi negara berkembang dan sama halnya yang dihadapi di Indonesia yang salah satunya di Provinsi Jawa Barat yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak sejalan dengan peningkatan kesejahteraan. Berikut tabel penduduk di atas 15 tahun menurut jenis kegiatan utama periode 2009 sampai 2013.

**Tabel 1.3**  
**Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Utama, TPAK,**  
**dan Tingkat Pengangguran**  
**Di Provinsi Jawa Barat Periode 2009 – 2013**

Jenis Kegiatan Utama	2009	2010	2011	2012	2013
I. Angkatan Kerja	18,981,260	18,893,835	19,515,845	20,566,966	20,620,610
1. Bekerja	16,901,430	16,942,444	17,601,347	18,715,843	18,731,943
2. Pengangguran	2,079,830	1,951,391	1,914,498	1,851,123	1,888,667
II. Bukan Angkatan Kerja	11,200,929	11,394,174	12,298,512	11,755,036	12,204,427
<b>Total</b>	<b>30,182,189</b>	<b>30,288,009</b>	<b>31,814,357</b>	<b>32,322,002</b>	<b>32,825,037</b>
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	89.04	89.64	61.34	63.63	62.82
Tingkat Pengangguran	10.96	10.33	9.81	9.00	9.16

Sumber: BPS, diolah

Penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut jenis kegiatan utama di Provinsi Jawa Barat periode 2009 sampai dengan 2013 terlihat jelas setiap tahun mengalami kenaikan jumlah angkatan kerja dan tingkat pengangguran juga menurun. Akan tetapi itu belum sebanding dengan kenaikan angkatan kerja yang tinggi dibandingkan dengan turunnya tingkat pengangguran dan inilah yang akan menjadi masalahnya dalam menghambat pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

**Tabel 1.4**  
**Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Utama**  
**Industri di Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2013 (orang)**

No	Provinsi	Tenaga Kerja
1	DKI Jakarta	682.257
2	Banten	1.201.656
3	Jawa Barat	2.774.504
4	Jawa Tengah	3.916.702
5	D.I Yogyakarta	248.473
6	Jawa Timur	3.044.428

Sumber: BPS

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa sama halnya dengan tingkat laju pertumbuhan ekonomi Jawa Barat pada tahun 2013 yang mengalami penurunan dan menjadi peringkat atau urutan ketiga terbesar di Pulau Jawa maka sama halnya dengan tenaga kerja menurut jenis kegiatan yaitu industri menjadi urutan ketiga setelah Jawa Tengah dan Jawa Timur sebesar 2.774.504 orang.

Rangka merealisasikan program pembangunan ekonomi di Jawa Barat tentunya memerlukan tambahan modal (investasi) yang cukup untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan. Investasi berdasarkan sumbernya berasal dari investasi pemerintah dan investasi swasta. Investasi pemerintah tercantum dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) belanja pembangunan untuk membangun sarana dan prasarana umum sedangkan investasi swasta langsung yang digunakan pada kegiatan ekonomi produktif berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA).

Industri tekstil dan Produk Tekstil (PTP) dan alas kaki merupakan sektor strategis bagi kegiatan ekspor Indonesia karena menyumbang devisa cukup besar dan mampu menyerap banyak tenaga kerja. Pada Tahun 2011 saja, ekspor TPT Indonesia mampu mencapai sebesar US\$ 13,23 miliar dengan penyerapan tenaga kerja langsung dan tidak langsung sekitar 3 juta orang.

Provinsi Jawa Barat masih dinilai penting karena menjadi salah satu daerah industri terbesar di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian



Perindustrian menunjukkan jika Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah industri terbanyak di Indonesia. Dilihat dari 74 kawasan industri yang tersebar di Indonesia, diantaranya disumbang dari Provinsi Jawa Barat sebanyak 40 industri, terutama di sektor Industri Tekstil (TPT). Jika dilihat dari sisi luas wilayah yang mencapai 31.000 hektar luas industri di dalam negeri maka 23.000 hektar diantaranya berada di Provinsi Jawa Barat.<sup>5</sup>

**Tabel 1.5**  
**Jumlah Industri Tekstil Enam Provinsi Di Pulau Jawa**

No	Provinsi	Jumlah Industri	
		Tekstil	Disemua Sektor
1	DKI Jakarta	465	1696
2	Banten	154	1695
3	Jawa Barat	1573	6199
4	Jawa Tengah	1194	4210
5	D.I Yogyakarta	63	403
6	Jawa Timur	563	6175

Sumber: Kemenperin, diolah

Pernyataan diatas didukung dengan tabel 1.4 diatas yang datanya bersumber dari Kementerian Perindustrian. Sudah jelas terlihat bahwa Jawa Barat merupakan industri terbesar di Pulau Jawa berikut dengan jumlah Industri Tekstil terbanyak. Akan tetapi tingkat laju pertumbuhan ekonomi dan jumlah tenaga kerja dibidang industri tidak terbesar di Pulau Jawa hanya menjadi urutan ketiga pada laju pertumbuhan ekonomi dan jumlah tenaga kerja pada tahun 2013.

Kementerian Perindustrian (Kemenperin) terus membantu meningkatkan daya saing industri tekstil dan produk tekstil (TPT) nasional, di

---

<sup>5</sup><http://beritadaerah.co.id/2014/07/21/jawa-barat-jadi-kawasan-industri-terbesar-di-indonesia/>  
(diakses pada tanggal 3 Januari 2015)

antaranya di Jawa Barat, salah satunya dengan meningkatkan teknologi mesin produksi melalui program restrukturisasi permesinan. Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan (API) Ade Sudrajat mengatakan bahwa saat ini baru 15 persen dari 2.869 industri TPT nasional yang sudah memanfaatkan program restrukturisasi mesin. Dengan kondisi ini bisa terlihat bahwa rata-rata kualitas produk seluruh industri TPT memang belum merata. Masih rendahnya serapan program restrukturisasi mesin karena terbatasnya anggaran dan permintaan yang tinggi. Pemerintah diharapkan membuka perjanjian perdagangan bebas dengan Eropa, karena perjanjian tersebut akan menjadi investasi yang besar bagi dunia tekstil. Apalagi pasar dalam negeri saat ini masih terpuruk yang diperparah dengan serbuan impor TPT dari China. Saat ini posisi tekstil Indonesia cuma menguasai 40 persen pasar dalam negeri. Padahal, pada 2006, industri TPT nasional menguasai 60 persen pasar dalam negeri<sup>6</sup>. Berikut adalah tabel penanaman modal dalam negeri dan asing menurut sektor industri tekstil di Provinsi Jawa Barat.

**Tabel 1.6**  
**Penanaman Modal Dalam Negeri dan Asing**  
**Menurut Sektor Industri Tekstil di Provinsi Jawa Barat**  
**Periode 2010 - 2013**

Tahun	PMDA			PMDN		
	Pro-yek	Total Investasi (Rp)	Tenaga Kerja	Pro-yek	Total Investasi (Rp)	Tenaga Kerja
2013	123	4.102.569.900.000	75.362	315	1.269.824.488.284	11.828
2012	45	2.965.582.584.112	-	149	6.939.442.330	-
2011	54	1.705.659.043.779	45.424	40	692.197.439.679	21.214
2010	47	1.252.483,03	37.237	22	444.080,72	7.359

Sumber: BPS, diolah

<sup>6</sup> <http://www.kemenperin.go.id/artikel/819/Pengembangan-Industri-TPT-Daya-Saing-Harus-Ditingkatkan> (diakses pada tanggal 5 April 2015)

Dilihat pada tabel diatas bahwa sektor industri tekstil menyerap cukup banyak tenaga kerja dan total investasi dari tahun 2010 sampai dengan 2013 mengalami kenaikan walaupun yang sangat berperan adalah Penanaman Modal Asing (PMA). Akan tetapi inilah yang menjadi masalah bahwa investasi di sektor tekstil cukup besar sedangkan laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat masih tergolong rendah.

Dilihat dari perkembangan indikator-indikator ekonomi tersebut selama pelaksanaan pembangunan perekonomian daerah, masih harus diteliti dampak pertumbuhan investasi dan tenaga kerja dalam pengaruhnya terhadap perkembangan kondisi perekonomian di daerah Jawa Barat yaitu, pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, sehingga proses pembangunan daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai dan dirasakan oleh seluruh rakyat Jawa Barat. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "*Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi Swasta di Sektor Industri Tekstil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat*".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa tinggi rendahnya tingkat Pertumbuhan Ekonomi, juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Pengaruh investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah produk domestik regional bruto memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubungan keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana dan waktu, maka peneliti ini dibatasi hanya masalah:

1. Pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Pengaruh investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh tenaga kerja dan investasi swasta pada sektor industri tekstil terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Barat?”

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan peneliti dalam dunia perkonomian terutama pengetahuan mengenai pertumbuhan ekonomi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### **b. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti lain di lingkungan Fakultas ekonomi Universitas Negeri Jakarta guna menambah

sumbangan pemikiran dan sebagai referensi untuk peneliti lain yang melakukan penelitian serupa.

c. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai pertimbangan alternatif untuk menyusun kebijakan ekonomi dan sebagai sumber informasi tentang kinerja masing-masing sektor.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tenaga kerja, dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

###### **a. Definisi Pertumbuhan Ekonomi**

Setiap negara di dunia ini sudah lama menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai target ekonomi. Pertumbuhan ekonomi selalu menjadi faktor yang paling penting dalam keberhasilan perekonomian suatu negara untuk jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi sangat dibutuhkan dan dianggap sebagai sumber peningkatan standar hidup penduduk yang jumlahnya terus meningkat.

Menurut para ahli pengertian pertumbuhan ekonomi secara umum adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Output total riil suatu perekonomian bisa juga tetap konstan atau mengalami penurunan sepanjang waktu. Ini berarti perekonomian statis atau mengalami penurunan (stagnasi). Perubahan ekonomi mengalami meliputi baik pertumbuhan, statis, ataupun penurunan pendapatan nasional riil. Penurunan merupakan perubahan negatif, sedangkan pertumbuhan merupakan perubahan positif<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup>Wijaya Faried, *Seri Pengantar Ekonomika: EKONOMIKA MAKRO* (Yogyakarta: BPFE, 1990), p. 62

Menurut para pandangan ekonom klasik (Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan John Stuart Mill), maupun para ekonom neoklasik (Robert Sollow dan Trevor Swan) pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: (i) jumlah penduduk, (ii) jumlah stok barang modal, (iii) luas tanah dan kekayaan alam, dan (iv) tingkat teknologi yang digunakan. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi dari pada apa yang dicapai pada masa sebelumnya<sup>2</sup>. Sedangkan

Michael P. Todaro mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses yang mantap dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan nasional yang semakin besar<sup>3</sup>.

Definisi pertumbuhan diatas bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dimana kapasitas produksi meningkat untuk menghasilkan tingkat pendapatan nasional yang semakin besar dari masa sebelumnya yang akan mempengaruhi jumlah penduduk, jumlah stok modal, kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan suatu negara. Menurut

Prof. Simon Kuznet yang mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologinya dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan<sup>4</sup>.

Menurut

---

<sup>8</sup>Kuncoro Mudrajad, *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang* (Jakarta: Erlangga, 2004), p. 129

<sup>9</sup>Todaro Michael P, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Keempat* (Jakarta: Erlangga, )

<sup>10</sup>Jhingan M.L, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Edisi ketiga*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), p. 57

Sadono Sukirno berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ketahun sehingga untuk mengetahuinya harus diadakan perbandingan pendapatan nasional dari tahun ketahun yang dikenal laju pertumbuhan ekonomi<sup>5</sup>.

Definisi pertumbuhan ekonomi oleh kedua tokoh ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan berupa kenaikan jangka panjang dalam kegiatan ekonomi dengan menyediakan barang dan jasa yang banyak untuk penduduknya yang membutuhkan penyesuaian kelembagaan dan ideologis setiap masing-masing negara.

Menurut

Boediono pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses output perkapita jangka panjang yang terjadi apabila ada kecenderungan (output perkapita untuk naik) yang bersumber dari proses intern perekonomian tersebut (kekuatan yang berada dalam perekonomian itu sendiri), bukan berasal dari luar dan bersifat sementara. Atau dengan kata lain bersifat *self generating*, yang berarti bahwa proses pertumbuhan itu sendiri menghasilkan suatu kekuatan atau momentum bagi kelanjutan pertumbuhan tersebut dalam periode-periode selanjutnya<sup>6</sup>.

Menurut Mudrajad Kuncoro bahwa pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa nasional, sedangkan pembangunan berdimensi lebih luas dari sekedar peningkatan pertumbuhan ekonomi<sup>7</sup>. Hal ini pulanya yang memperkuat keyakinannya bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat yang diperlukan (*necessary*), tetapi tidak mencukupi (*sufficient*) bagi proses pembangunan.

---

<sup>11</sup> Sukirno Sadono, *Op. cit.*

<sup>12</sup> Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, (Jakarta: BPFE, 1994). p. 2

<sup>13</sup> Kuncoro Mudrajad, *Ekonomika Pembangunan: Masalah, Kebijakan, dan Politik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga,) p. 255



Definisi pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Boediono dan Mudrajad Kuncoro dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses output perkapita jangka panjang yang terjadi apabila adanya kenaikan output perkapita bersumber dari dalam kegiatan perekonomian suatu negara itu sendiri yang tercatat sebagai syarat yang diperlukan tetapi tidak mencukupi pembangunan ekonomi negara itu sendiri.

Untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui PDRB. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan agregat nilai tambah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh aktivitas ekonomi di suatu wilayah dalam satu kurun waktu tertentu<sup>8</sup>. Sedangkan menurut Bank Indonesia bahwa PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam satu periode tertentu, baik atas harga maupun atas harga konstan<sup>9</sup>.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses output perkapita jangka panjang yang mengalami kenaikan output perkapita yang bersumber dari kegiatan perekonomian negara itu sendiri dengan menyediakan barang dan jasa yang banyak untuk penduduknya yang disesuaikan dengan ideologis negara masing-masing.

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diperoleh dari laporan pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yang dilihat

---

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik Jawa Barat

<sup>9</sup> Bank Indonesia

dari tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga konstan mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.

## **b. Teori – Teori Pertumbuhan Ekonomi**

### **1) Teori Klasik**

Dasar pemikiran dari teori klasik adalah pembangunan ekonomi dilandasi oleh sistem liberal, yang mana pertumbuhan ekonomi dipicu oleh semangat untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Beberapa teori klasik tersebut antara lain sebagai berikut:

#### **a) Teori Pertumbuhan Adam Smith**

Adam Smith menyakini berlakunya doktrin “hukum alam” dalam persoalan ekonomi. Ia menganggap setiap orang sebagai hakim yang paling tahu akan kepentingannya sendiri yang sebaiknya dibiarkan dengan bebas mengejar kepentingannya itu demi keuntungannya sendiri.

##### **(1) Pembagian Kerja**

Pembagian kerja adalah titik permulaan dari teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith, yang meningkatkan daya produktivitas tenaga kerja. Akan tetapi, pembagian kerja tergantung pada besarnya pasar. Salah satu pameo terkenal “Pembagian kerja dibatasi oleh luasnya pasar” mengandung arti bahwa pembagian kerja bertambah seiring dengan meningkatnya pasar. Oleh karena itu, perluasan perniagaan dan perdagangan internasional sangat bermanfaat. Meningkatnya

jumlah tenaga kerja dan fasilitas transportasi akan terjadi pembagian kerja yang semakin luas dan peningkatan modal semakin besar.

## (2) Proses Pemupukan Modal

Adam Smith menganggap pemupukan modal sebagai salah satu syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi. Dengan demikian permasalahan pembangunan ekonomi secara luas adalah kemampuan manusia untuk lebih banyak menabung dan menanam modal. Cara yang paling cepat ialah dengan menanamkan modal sedemikian rupa sehingga dapat memberikan penghasilan yang paling besar kepada seluruh penduduk agar mereka sanggup menabung sebanyak-banyaknya. Dengan demikian tingkat investasi akan ditentukan oleh tingkat tabungan dan tabungan yang sepenuhnya diinvestasikan.

Inti dari proses pertumbuhan ekonomi Adam Smith adalah bahwa apabila pembangunan sudah terjadi, maka proses tersebut akan terus-menerus berlangsung secara kumulatif. Apabila pasar berkembang, pembagian kerja dan spesialisasi akan terjadi dan yang belakangan ini akan menimbulkan kenaikan produktivitas. Kenaikan pendapatan nasional yang disebabkan oleh perkembangan tersebut dan perkembangan penduduk dari masa ke masa yang terjadi bersama-sama dengan kenaikan dalam pendapatan nasional, akan memperluas pasar dan menciptakan tabungan yang lebih banyak sehingga menciptakan investasi yang banyak pula. Dengan demikian dari masa ke masa pendapatan per kapita akan terus bertambah tinggi.

**b) Teori Pertumbuhan Thomas Robert Malthus**

Malthus menitikkan perhatian pada “perkembangan kesejahteraan” suatu negara, yaitu pembangunan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Kesejahteraan suatu negara sebagian bergantung pada kuantitas produk yang dihasilkan oleh tenaga kerjanya, dan sebagian lagi pada nilai atas produknya sendiri. Malthus mendefinisikan masalah pembangunan ekonomi sebagai sesuatu yang menjelaskan perbedaan antara *Gross National Product* potensial (kemampuan menghasilkan kekayaan) dan *Gross National Product* aktual (kekayaan aktual). Akan tetapi masalah pokoknya adalah bagaimana mencapai tingkat *Gross National Product* potensial yang tinggi.

Menurut Malthus, besarnya *Gross National Product* potensial tergantung pada tanah, tenaga kerja, modal, dan organisasi. Bila keempat faktor ini dipakai dalam proporsi yang benar, maka ia akan memaksimalkan produk di dua sektor utama perekonomian, yaitu sektor pertanian dan sektor industri. Akumulasi modal, kesuburan tanah, dan kemajuan teknologi adalah penyebab utama peningkatan produksi pertanian maupun produksi industri.

Proses akumulasi modal merupakan faktor paling penting bagi pembangunan ekonomi. Malthus mengatakan, “peningkatan

kesejahteraan yang mantap dan berkesinambungan tidak mungkin tercapai tanpa penambahan modal secara terus-menerus.

Jika diringkas teori-teori klasik ini, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Kebijakan Pasar Bebas

Ahli ekonomi klasik menyakini adanya perekonomian persaingan pasar sempurna – pasar bebas yang secara otomatis bebas dari segala campur tangan pemerintah dan yang akan memaksimumkan pendapatan nasional adalah “tangan-tangan tak kelihatan”.

(2) Pemupukan Modal Kunci Ke Arah Kemajuan

Semua kaum klasik memandang pemupukan modal sebagai kunci kemajuan. Oleh sebab itu mereka menekankan betapa penting arti tabungan dalam jumlah yang besar. Hanya pemilik modal dan pemilik tanah yang mampu untuk menabung. Kelas pekerja tidak mampu menabung karena mereka hanya menerima upah yang besarnya sama dengan tingkat kebutuhan hidup minimal.

(3) Keuntungan Ransangan Bagi Investasi

Menurut kaum klasik, keuntungan merangsang investasi. Semakin besar keuntungan semakin besar pula akumulasi modal dan investasi.

(4) Keuntungan Cenderung Menurun

Keuntungan tidak akan naik secara terus-menerus, namun cenderung menurun apabila persaingan untuk menghimpun modal antar kapitalis meningkat. Menurut Smith, alasan ialah naiknya upah sebagai akibat persaingan antar kaum kapitalis.

#### (5) Keadaan Stationer

Semua ahli ekonomi klasik meramalkan timbulnya keadaan stationer pada akhir proses pemupukan modal. Sekali keuntungan mulai menurun, proses ini akan berlangsung terus sampai keuntungan menjadi nol, pertumbuhan penduduk dan pemupukan modal terhenti dan tingkat upah mencapai tingkat kehidupan hidup minimal.

### 2) Teori Neo-Keynesian

Model pertumbuhan yang masuk di dalam kelompok teori neo-keynesian adalah model dari Harrod dan Domar yang mencoba memperluas teori Keynes, mengenai keseimbangan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang, serta berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Teori Harrod – Domar memiliki beberapa asumsi, yaitu: (i) perekonomian dalam keadaan full employment dan barang-barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh; (ii) perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada; (iii) besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional.

Harrod dan Domar memberikan peranan kunci kepada investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama dapat disebut sebagai “dampak permintaan” dan yang kedua “dampak penawaran” investasi. Oleh karena itu, selama investasi

netto tetap berlangsung, pendapatan nyata dan output akan senantiasa membesar. Namun demikian, untuk mempertahankan tingkat ekuilibrium pendapatan pada pekerjaan penuh dari tahun ke tahun, baik pendapatan nyata maupun output tersebut keduanya harus meningkat dalam laju yang sama pada saat pada kapasitas produktif modal meningkat. Kalau tidak, setiap perbedaan antara keduanya akan menimbulkan kapasitas atau ada kapasitas menganggur.

Hal ini memaksa para pengusaha membatasi pengeluaran investasinya sehingga akhirnya akan berpengaruh buruk pada perekonomian yaitu menurunkan pendapatan dan pekerjaan pada periode berikutnya dan menggeser perekonomian diluar jalur ekuilibrium pertumbuhan mantap. Jadi apabila pekerjaan hendak dipertahankan dalam jangka panjang, maka investasi harus senantiasa diperbesar. Ini lebih lanjut memerlukan pertumbuhan pendapatan nyata secara terus-menerus pada tingkat yang cukup untuk menjamin penggunaan kapasitas secara penuh atas stok modal yang sedang tumbuh. Tingkat pertumbuhan pendapatan yang diperlukan ini dapat disebut sebagai tingkat pertumbuhan terjamin atau tingkat pertumbuhan kapasitas penuh.

### **3) Teori Neo-Klasik**

Pemikiran dari teori neo-klasik didasarkan pada kritik atas kelemahan-kelemahan atau penyempurnaan terhadap pandangan/asumsi dari teori klasik. Beberapa model neo-klasik antara lain sebagai berikut:

**a) Model Pertumbuhan A. Lewis**

Model ini menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi di mulai di sebuah negara berkembang yang mempunyai dua sektor dengan sifat yang berbeda, yaitu pertanian tradisional yang subsistem di perdesaan dan industri di perkotaan. Dalam model ini, pertumbuhan ekonomi terjadi karena pertumbuhan industri dengan proses akumulasi modal yang pesat, sedangkan di pertanian pertumbuhannya relatif rendah dengan akumulasi kapital yang rendah.

**b) Model Pertumbuhan Robert Solow**

Menurut model Solow, proporsi faktor produksi diasumsikan dapat berubah (jumlah kapital dan tenaga kerja) dan tingkat upah tenaga kerja dan suku bunga juga bisa berubah. Jika jumlah tenaga kerja tumbuh melebihi jumlah stok kapital, upah akan turun relatif terhadap suku bunga. Atau sebaliknya, jika pertumbuhan kapital melebihi pertumbuhan tenaga kerja, maka suku bunga akan relatif terhadap upah.

**4) Teori Pertumbuhan Berimbang**

Doktrin pertumbuhan berimbang dianut oleh beberapa penulis yang masing-masing mempunyai tafsiran sendiri. Bagi beberapa penulis, berarti investasi di sektor atau industri berlangsung lambat agar bisa sejalan dengan sektor lain. Bagi sebagian lainnya, ia berarti bahwa investasi harus berlangsung secara serentak disemua sektor atau industri. Pengertian lain adalah pembangunan berimbang antara industri manufaktur dan pertanian.



Pertumbuhan berimbang membutuhkan keseimbangan antara berbagai industri barang konsumen, dan antara barang konsumen dengan industri barang modal. ia juga berarti keseimbangan antara industri dan pertanian, dan antar sektor dalam negeri dan sektor ekspor. Lebih lanjut, ia memerlukan pola keseimbangan antara overhead sosial dengan overhead ekonomi dan dengan investasi langsung produktif, dan antara ekonomi eksternal vertikal dan ekonomi eksternal horizontal. Singkatnya, teori pertumbuhan berimbang mengharuskan adanya pembangunan yang serentak dan harmonis dari berbagai sektor ekonomi sehingga semua sektor tumbuh bersama.

Menurut Nurkse, pada sisi penawaran lingkaran setan berupa kapasitas kecil untuk menabung karena berasal dari pendapatan riil yang rendah. Pendapatan riil yang rendah adalah karena rendahnya produktivitas, yang sebaliknya disebabkan kurangnya modal. kekurangan modal adalah hasil rendahnya kapasitas menabung. Pada sisi permintaan, dorongan untuk investasi adalah rendah karena rendahnya permintaan yang disebabkan rendahnya tingkat pendapatan riil penduduk. Dorongan untuk investasi karena itu dibatasi oleh luas pasar yang pada gilirannya tergantung pada produktivitas, karena “kapasitas membeli pada hakekatnya adalah kapasitas memproduksi”. Produktivitas tergantung pada jumlah modal yang digunakan dalam produksi. Akan tetapi bagi pengusaha perorangan penggunaan modal terhalang oleh sempitnya pasar yang pada gilirannya dibatasi oleh rendahnya produktivitas. Dengan demikian lingkaran setan itu menjadi lengkap.

## 5) Teori Pertumbuhan Tidak Berimbang

Teori pertumbuhan tidak berimbang adalah lawan dari doktrin pertumbuhan berimbang. Menurut konsep ini, investasi seharusnya dilakukan pada sektor yang dipilih daripada secara serentak di semua sektor ekonomi. Tidak ada satupun negara terbelakang yang mempunyai modal dan sumber lain dalam kuantitas sedemikian besar untuk melakukan investasi secara serentak pada semua sektor. Oleh karena itu, investasi harus dilakukan pada beberapa sektor atau industri terpilih saja agar cepat berkembang dan hasil ekonominya dapat digunakan untuk pembangunan sektor lain. Dengan demikian perekonomian secara berangsur bergerak dari lintasan pertumbuhan tak berimbang ke arah pertumbuhan berimbang.

Investasi yang besar dibidang MOS (Modal Overhead Sosial) akan mendorong investasi swasta dibelakang hari dibidang Kegiatan Langsung Produksi (KLP), sebagai contoh penyediaan tenaga listrik dengan lebih murah dapat mendorong berdirinya industri kecil. Investasi MOS secara tidak langsung menunjang pertanian, industri, atau perdagangan dengan mempermudah berbagai masukan yang mereka gunakan atau dengan menurunkan biaya. Investasi swasta dibidang KLP tidak akan terdorong, kecuali jika investasi dibidang MOS menyediakan jasa yang lebih murah atau baik. Jadi pendekatan MOS dalam pembangunan ekonomi ialah membuat ketidakseimbangan ekonomi sedemikian rupa sehingga merangsang investasi berikutnya dibidang KLP. Seperti dikatakan Hirschman, investasi dibidang MOS dianjurkan bukan karena akibat langsung pada output akhir, tetapi

karena ia memungkinkan dan nyata mengundang masuknya investasi dibidang KLP. Beberapa investasi MOS bahkan dibutuhkan sebagai prasyarat bagi investasi di bidang KLP.

#### **6) Teori Modern**

Menurut teori modern ini, faktor-faktor produksi yang krusial tidak hanya banyaknya tenaga kerja dan modal, tetapi juga kualitas SDM dan kemajuan teknologi (yang terkandung di dalam barang modal dan mesin), energi (khususnya energi alternatif), kewirausahaan, bahan baku, dan material. Selain itu, faktor-faktor lain yang oleh teori modern juga dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan dan kondisi infrastruktur, hukum serta peraturan, stabilitas politik, kebijakan pemerintah, birokrasi, dan dasar tukar internasional.

#### **7) Teori Pertumbuhan Baru (Pertumbuhan Endogen)**

Teori pertumbuhan endogen ini dipelopori oleh Paul M Romer dan Robert Lucas. Model pertumbuhan endogen ini berassumsi bahwa proses pertumbuhan berasal dari tingkat perusahaan dan industri. Setiap industri memproduksi dengan skala hasil yang konstan, sesuai dengan asumsi persaingan sempurna. Romer berassumsi bahwa cadangan modal dapat mempengaruhi output ditingkat produksi sehingga memungkinkan terjadinya skala hasil yang semakin meningkat ditingkat perekonomian keseluruhan.

Model ini menerapkan “*learning by doing*” sebagai “*learning by investing*” belajar dari investasi. Jadi model endogenisasi adalah cara untuk memahami model Harrod Domar yaitu pertumbuhan bergantung pada investasi. Pemikirannya bahwa meningkatnya investasi dalam pengetahuan akan meningkatkan pertumbuhan adalah kunci untuk menghubungkan tingkat tabungan yang lebih tinggi dengan tingkat pertumbuhan keseimbangan yang lebih tinggi.

## **2. Tenaga kerja**

### **a. Definisi Tenaga Kerja**

Tenaga kerja berasal dari kata tenaga dan kerja. Tenaga adalah daya atau kekuatan yang dapat menggerakkan sesuatu, seangkan kerja adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah. Jadi tenaga kerja adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu atau orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja.

Hal tersebut sesuai dengan pasal 1 huruf 2 UU Nomor 3 tahun 1992 adalah “tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja, guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat”<sup>10</sup>. Sedangkan pasal 1 huruf 2 UU Nomor 13 tahun 2003, “tenaga kerja adalah setiap orang yang

---

<sup>14</sup> Zaelani Asyhadi, *Aspek – Aspek Jaminan Sosial Tenaga Kerja di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), p. 98

mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”<sup>11</sup>.

Kedua UU tersebut mengartikan bahwa tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan pekerjaan dan menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Akan tetapi pada pasal 1 huruf 2 UU Nomor 13 tahun 2003 menambahkan bahwa tenaga kerja tidak hanya menghasilkan barang dan/atau jasa untuk kepentingan masyarakat tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Menurut Badan Pusat Statistik bahwa, tenaga kerja (*manpower*) adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun atau lebih) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa. Sedangkan pengertian tenaga kerja menurut Mulyadi S bahwa:

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang/jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut<sup>12</sup>.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa umumnya tenaga kerja yang digunakan ialah manusia atau penduduk yang berumur di atas 15 tahun. Usia tersebut paling tidak sudah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas sehingga mereka dapat digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), p.59

Tenaga kerja merupakan istilah yang identik dengan istilah personalia, didalamnya meliputi buruh, karyawan, dan pegawai. Secara deskriptif perbedaan antara buruh, karyawan, dan pegawai adalah:

- 1) Buruh adalah mereka yang bekerja pada usaha perseorangan dan diberikan imbalan secara harian maupun borongan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Karyawan adalah mereka yang bekerja pada suatu badan usaha, baik swasta maupun pemerintah dan diberikan imbalan kerja sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, baik yang bersifat harian, mingguan, maupun bulanan.
- 3) Pegawai (Pegawai Negeri) adalah mereka yang telah memenuhi syarat yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas jabatan negeri atau Negara yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku<sup>13</sup>

Menurut Siswanto Sastrohadiwiryia bahwa tenaga kerja adalah salah satu unsur dari perusahaan dan memiliki peran yang sangat penting dalam operasional perusahaan<sup>14</sup>.

Berdasarkan definisi-definisi menurut para ahli diatas mengenai tenaga kerja dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) guna menghasilkan barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Jumlah tenaga kerja dapat diukur melihat nilai penduduk berumur 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan utama yang disajikan dalam laporan Badan Pusat Statistik di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat mulai dari tahun 2004 sampai dengan 2014.

---

<sup>17</sup> Sastrohadiwiryio Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja Pendekatan Administratif dan Operasional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), p.27

<sup>18</sup> *Ibid*, p. 33

## **b. Teori Ketenagakerjaan**

### **a) Teori Lewis**

Teori ini mengatakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja disektor lain. Ada dua struktur di dalam perekonomian negara berkembang, yaitu sektor kapitalis modern dan sektor subsisten terbelakang. Menurut Lewis sektor subsisten terbelakang tidak hanya terdiri dari sektor pertanian, tetapi juga sektor informal seperti pedagang kaki lima dan pengecer koran.

Sektor subsisten terbelakang mempunyai kelebihan penawaran pekerja dan tingkat upah relatif dari pada sektor kapitalis modern. Lebih murah biaya upah pekerja asal pedesaan akan dapat menjadi pendorong bagi pengusaha di perkotaan untuk memanfaatkan pekerja tersebut dalam pengembangan industri modern perkotaan. Selama berlangsungnya proses industrilisasi, kelebihan penawaran pekerja di sektor subsisten terbelakang akan diserap.

Bersamaan dengan terserapnya kelebihan pekerja di sektor industri modern, maka pada suatu saat tingkat upah di pedesaan akan meningkat. Selanjutnya peningkatan upah ini akan mengurangi perbedaan atau ketimpangan tingkat pendapatan antara perkotaan dan pedesaan.

Demikian menurut Lewis, adanya kelebihan penawaran pekerja tidak memberikan masalah pada embangunan ekonomi. Sebaiknya kelebihan pekerja justru merupakan modal untuk mengakumulasi pendapatan, dengan

asumsi bahwa perpindahan pekerja dari sektor subsisten ke sektor kapitalis modern berjalan lancar dan perpindahan tersebut tidak akan pernah menjadi “terlalu banyak”.

#### **b) Teori Fei-Ranis**

Teori ini berkaitan dengan negara berkembang yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: kelebihan buruh, sumber daya alamnya belum diolah, sebagian besar penduduknya bergerak di sektor pertanian, banyak pengangguran, dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi.

Menurut Fei-Ranis ada tiga tahap pembangunan ekonomi dalam kondisi kelebihan buruh. Pertama, dimana para penganggur semu (yang tidak menambah output pertanian) dialihkan ke sektor industri dengan upah institusional yang sama. Kedua, tahap dimana pekerja pertanian menambah *out put* tetapi memproduksi lebih kecil dari upah institusional yang mereka peroleh, dialihkan pula ke sektor industri. Ketiga, tahap ditandai awal pertumbuhan swasembada pada saat buruh pertanian menghasilkan *out put* lebih besar daripada perolehan upah institusional. Dalam hal ini kelebihan pekerja terserap ke sektor jasa dan industri yang meningkat terus-menerus sejalan dengan penambahan *out put* dan perluasan usahanya.

#### **c. Konsep Ketenagakerjaan**

##### 1) Tenaga Kerja (*manpower*)

Adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15 – 64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang



dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

2) Angkatan Kerja (*labor force*)

Adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat, dalam kegiatan produktif yaitu produksi barang dan jasa.

3) Tingkat Partisipasi Angkatan kerja (*Labor Force Partisipation Rate*)

Adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umum sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut.

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Angkatan Kerja}}{\text{Tenaga Kerja}} \times 100\%$$

4) Tingkat Pengangguran (*Unemployment Rate*)

Adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan. Pengertian menganggur disini adalah aktif mencari pekerjaan.

$$\text{TP} = \frac{\text{Jumlah Orang yang Mencari Pekerjaan}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

5) Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka atau pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan.

6) Setengah Menganggur (*Underemployment*)

Adalah perbedaan antar jumlah pekerjaan yang betul dikerjakan seseorang dalam pekerjaannya dengan jumlah pekerjaan yang secara normal mampu dan ingin dikerjakan.

7) Setengah Menganggur yang Ketara (*Visible Underemployment*)

Adalah jika seseorang bekerja tidak tetap (*part time*) di luar keinginannya sendiri atau bekerja dalam waktu yang lebih pendek dari biasanya.

8) Setengah Menganggur yang Tidak Ketara (*Invisible Underemployment*)

Adalah jika seseorang bekerja secara penuh (*full time*) tetapi pekerjaannya itu dianggap tidak mencukupi, karena pendapatannya yang terlalu rendah atau pekerjaan tersebut tidak memungkinkan ia untuk mengembangkan seluruh keahliannya.

9) Pengangguran Tidak Ketara (*Disguised Unemployment*)

Dalam angkatan kerja mereka dimasukkan dalam kegiatan bekerja, tetapi sebetulnya mereka adalah pengangguran jika dilihat dari segi produktivitasnya. Misalnya: pekerjaan yang seharusnya dikerjakan dua orang tetapi dikerjakan tiga orang sehingga satu orang merupakan *disguised unemployment*.

10) Pengangguran Friksional

Adalah pengangguran yang terjadi akibat pindahnya seseorang dari suatu pekerjaan ke pekerjaan yang lain dan akibatnya harus mempunyai tenggang waktu dan berstatus sebagai penganggur sebelum mendapatkan pekerjaan lain tersebut.

11) Pengangguran Struktural

Adalah pengangguran yang disebabkan karena ketidakcocokan antara struktu para pencari kerja (sehubungan dengan keterampilan, bidang

keahlian, maupun daerah lokasinya) dengan struktur permintaan tenaga kerja yang belum terisi.

**Gambar II.1**  
**Skema Konsep Ketenagakerjaan**



### 3. Investasi Swasta

#### a. Definisi Investasi

Usaha meningkatkan laju pembangunan nasional, selain terus meningkatkan sumber pembiayaan dari dalam negeri, disadari bahwa sumber pembiayaan dari luar negeri tetap diperlukan. Kesadaran akan perlunya peningkatan investasi didasarkan atas harapan akan dapat memacu pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, meningkatnya peran aktif masyarakat serta memperluas kesempatan usaha dan lapangan kerja. Dalam

rangka itulah diciptakan iklim investasi yang menarik sehingga menjamin kepastian usaha dan keamanan investasi.

Investasi adalah suatu istilah dengan beberapa pengertian yang berpengaruh dengan keuangan dan ekonomi. Istilah tersebut berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktivitas dengan suatu harapan mendapatkan keuntungan di masa depan. Terkadang investasi disebut juga sebagai penanaman modal.

Keputusan untuk melakukan investasi, dilaksanakan dengan alasan yang berbeda-beda. Bagi perusahaan atau individu, aktivitas investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Samuelson dan Nordhaus mengatakan bahwa, “ investasi atau pembelian barang-barang modal meliputi penambahan stok modal atau barang modal di suatu negara, seperti pembangunan, peralatan produksi dan barang-barang investaris dalam waktu satu tahun<sup>15</sup> .

Menurut Stephen Hymer bahwa penanaman modal merupakan seorang monopolis atau bahkan seringkali oligopolistis pada pasar-pasar produksi suatu negara dimana ia melakukan usahanya<sup>16</sup>. Oleh karenanya bilamana penanaman modal, khususnya modal asing benar-benar menghancurkan kekuatan dalam pasar produksi suatu negara, maka pemerintah harus siap melakukan pengawasan dan pengendalian pada penanaman modal tersebut.

---

<sup>19</sup> Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Makro-Ekonomi Edisi Keempatbelas*, (Jakarta: Erlangga, 1992), p.108

<sup>20</sup> Ilmar Aminuddin, *Hukum Penanaman Modal di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), p.51

Menurut Suparmoko bahwa

Investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk menambah atau mempertahankan pendapatan kapital (capital stock). Persediaan kapital ini terdiri dari pabrik-pabrik, mesin-mesin, kantor, dan bahan tahan lama lainnya yang dipakai dalam proses produksi.<sup>17</sup>

Berikutnya menurut teori yang dipelopori oleh Raymond Vernon dan Charles P. Kindleberger mengenai hubungan antarnegara penerimaan modal dengan penanaman modal bahwa melihat peranan penanaman modal secara ekonomi tradisional dan meninjaunya dari segi kenyataan, dimana kegiatan penanaman modal dapat membawa pengaruh pada perkembangan dan modernisasi ekonomi negara penerima modal. Proses tersebut dapat dilihat pada gejala perkembangan dan pertumbuhan ekonomi dunia dan mekanisme pasar yang dapat berlangsung baik dengan atau tanpa pengaturan dan fasilitas dari negara penerima modal<sup>18</sup>.

Berdasarkan definisi yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh diatas bahwa investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk menambah pendapatan kapital, dimana kegiatan ini akan dapat membawa pengaruh pada perkembangan dan modernisasi ekonomi negara itu sendiri.

Ketentuan pasal 1 angka 1 UU Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal disebutkan, bahwa penanaman modal yaitu segala bentuk kegiatan penanaman modal, baik oleh dari penanam modal dalam negeri maupun asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia<sup>19</sup>.

---

<sup>21</sup> Suparmoko, *Keuangan Negara dalam Teori dan Praktik Edisi Kelima*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), p. 215

<sup>22</sup> *Ibid*, p. 52

<sup>23</sup> *Ibid*

Pengertian lain tentang penanaman modal diberikan oleh *Organization European Economic Cooperation* (OEEC), yaitu “*direct investment, is mean acquisition of sufficient interest in an undertaking to ensure its control by the investor*”<sup>20</sup>. Kesimpulan yang dapat ditarik dari rumusan tersebut adalah penanaman modal diberi keleluasaan pengusaha dan penyelenggaraan pimpinan dalam perusahaan dimana modalnya ditanam, dalam arti bahwa penanaman modal mempunyai penguasaan atas modal. pengertian ini terlalu menitikberatkan pada penguasaan perusahaan dan tidak memperhitungkan adanya kemungkinan penanaman modal ini dalam bentuk *portofolio investment*.

Berdasarkan definisi-definisi menurut tokoh-tokoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa investasi adalah penambahan stok modal atau barang modal di suatu negara, terdiri dari pabrik-pabrik, mesin-mesin, kantor, dan bahan tahan lama lainnya yang dipakai dalam proses produksi dengan harapan memperoleh keuntungan yang maksimal di masa mendatang sebagai langkah awal pembangunan. Dalam investasi ini peneliti mengambil investasi swasta yang datanya diperoleh dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yang berasal dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA).

#### **b. Jenis – Jenis Investasi**

Investasi adalah penambahan stok modal atau barang modal di suatu negara, terdiri dari pabrik-pabrik, mesin-mesin, kantor, dan bahan tahan lama

---

<sup>24</sup> *Ibid*, p. 55

lainnya yang dipakai dalam proses produksi dengan harapan memperoleh keuntungan yang maksimal di masa mendatang sebagai langkah awal pembangunan. Investasi dibagi menjadi di sektor riil dan investasi di sektor finansial, yaitu:

### **1) Investasi Riil**

Upaya mengelola uang atau asset secara langsung pada jenis atau bidang usaha tertentu misalnya mendirikan pabrik, mendirikan toko atau membentuk perusahaan atau bisa pula berupa membeli tanah, rumah dan bangunan atau membeli emas dan sebagainya, untuk kemudian dijual kembali. Investasi langsung disebut juga sebagai investasi nyata (*real investment*). Sektor riil sendiri dibagi menjadi:

#### a) Sektor Manufaktur

Suatu kegiatan ekonomi yang mengelola barang mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi untuk dijadikan barang yang lebih tinggi kegunaannya; di dalam sektor ini terkandung juga sektor yang berbasis chemical (kimia), transportasi, agrobisnis, otomotif; termasuk di dalamnya industri logam dan tekstil dan sepatu. Industri makanan dan minuman juga termasuk di dalam sektor ini.

#### b) Sektor Properti

Semua sektor yang berhubungan dengan bangunan mulai dari perumahan, apartemen, mall, dan gedung-gedung properti.

c) Sektor Teknologi

Sektor yang meliputi bisnis-bisnis yang berhubungan dengan teknologi seperti pertelevisian, media perfilman, alat-alat telekomunikasi, komputer, dan *gadget* lainnya.

d) Sektor Jasa

Sektor bisnis yang memfokuskan pada usaha jasa pelayanan dimana yang diperdagangkan tidak ada wujud fisiknya, oleh karena yang diperdagangkan adalah jasa pelayanan.

**2) Investasi Finansial**

Sektor finansial atau lebih dikenal dengan istilah *paper asset* dibagi menjadi:

a) Investasi Langsung

Investor menentukan dan mengelola sendiri produk yang menjadi sasaran investasinya. Seperti misalnya:

(1) Bursa Berjangka Jakarta

Bursa Berjangka adalah badan usaha yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana untuk kegiatan jual beli komoditi berdasarkan kontrak berjangka dan opsi atas kontrak berjangka. Produk dari bursa komoditi berjangka berisi forex, logam mulia (seperti emas, perak, dan lain-lain), serta barang komoditi lainnya seperti jagung, kelapa sawit, minyak mentah dunia, dan sebagainya.



## (2) Pasar Modal

Pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authorities, maupun perusahaan swasta.

### b) Investasi Tidak Langsung

Pengelolaan investasi disini dikelola oleh manajer investasi, atau seorang / beberapa orang trader. Seperti misalnya:

#### (1) Kontak Investasi Kolektif

Kontrak antara manajer investasi dan bank custodian yang mengikat pemegang unit penyertaan dimana manajer investasi diberi wewenang untuk mengelola portofolio investasi kolektif dan bank custodian diberi wewenang untuk melaksanakan penitipan kolektif.

#### (2) Reksa Dana

Reksa Dana menurut Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 pasal 1 ayat 27 adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi. Sehingga pada reksa dana terdapat 3 unsur penting yang saling terkait satu sama lain, yaitu:

(a) Kumpulan dana masyarakat

Melakukan pengumpulan dana dari para pemodalnya memungkinkan pemodal – pemodal yang memiliki dana yang minim dapat ikut andil berinvestasi dalam bentuk efek.

(b) Investasi dana dalam bentuk portofolio efek

Efek adalah surat berharga, seperti surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan, kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap turunan dari efek, baik efek yang bersifat utang maupun yang bersifat ekuitas, seperti opsi dan waran. Portofolio efek dikelola oleh reksa dana dapat berupa kumpulan dari beberapa jenis efek (tidak hanya sejenis).

(c) Dikelola oleh manajer investasi

Manajer investasi adalah pihak yang kegiatan usahanya mengelola portofolio efek untuk para nasabah atau mengelola portofolio investasi kolektif untuk sekelompok nasabah, tidak termasuk perusahaan asuransi, dana pension, dan bank yang melakukan sendiri kegiatan usahanya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**c. Industri**

Industrialisasi di Indonesia tidak bisa disamakan dengan industri baru di Asia Timur. Cadangan sumber alam yang besar membuat sektor industri yang dibangun di Indonesia berbeda dengan negara-negara lain. Tujuan

industrialisasi di Indonesia tidak hanya sekedar pertumbuhan dan perubahan struktur saja, tetapi juga karena sektor ini telah menjadi fokus debat kebijakan selama Orde Baru hingga SBY-JK.

### 1) Jenis-Jenis Industri

#### a) Industri Persaingan Sempurna

Struktur pasar persaingan sempurna memberlakukan asumsi-asumsi formal sebagai berikut:

- (1) Terdapat banyak penjual yang tidak satu pun diantaranya dapat mempengaruhi harga dan output pasar. Begitupun halnya bila dilihat dari sisi jumlah pembeli, dicirikan oleh banyak pembeli sehingga hal ini tidak memberikan pula motivasi yang kuat bagi setiap produsen guna bersaing secara frontal.
- (2) Produk yang dijual bersifat homogen. Setiap produk yang ditawarkan memiliki corak dan kegunaan yang sama walaupun mereka tampil dengan berlainan merek dagang.
- (3) Produsen dianggap sebagai *price taker*. Masing-masing produsen dianggap mengetahui keadaan kurva permintaan dan penawaran para pesaingnya yang terdapat di dalam pasar. Dengan begitu, mereka tidak saling mencurigai satu sama lainnya dan mereka juga mengetahui benar berapakah besarnya output yang harus mereka sediakan guna memenuhi kebutuhan pasar sehingga apa pun tindakan yang mereka jalankan tidak akan mempengaruhi pasar

- (4) Perusahaan sejenis dapat secara bebas untuk keluar atau memasuki pasar. Mobilitas perusahaan untuk keluar atau memasuki pasar tidak memerlukan ongkos sehingga sumber-sumber ekonomi dapat berpindah-pindah tanpa ada rintangan.
  - (5) Tidak adanya regulasi pemerintah guna memengaruhi keadaan pasar. Keadaan pasar memungkinkan menjadi fleksibel tanpa ada tekanan-tekanan yang berarti yang berasal dari pemerintah yang diperkirakan dapat merintangai pergerakan sumber-sumber daya ekonomi di dalam pasar
- b) Industri Oligopoli

Industri oligopoli merupakan jenis-jenis industri yang umumnya banyak berkembang di kawasan dunia akhir-akhir ini. Struktur industri oligopoli memberlakukan asumsi-asumsi formal sebagai berikut:

- (1) Hadirnya sejumlah besar perusahaan besar yang beroperasi, namun demikian sedikit diantara mereka yang dapat menguasai pasar.
- (2) Melihat dari aspek produk yang dijual terlihat pula industri oligopolis ada yang menjual produk bersifat homogen ada juga oligopolis yang menjual produk berbeda corak, atau diferensiasi produk.
- (3) Produsen dianggap sebagai penentu harga (*price setter/price taker*). Perusahaan industri yang mapan dapat memiliki keunggulan bersaing yang terbentuk secara alamiah, misalnya jumlah modal yang besar, ataupun efisiensi di dalam berproduksi.

- (4) Faktor rintangan pasar. Rintangan pasar dapat berupa rintangan alamiah ataupun rintangan artifisial. Perusahaan industri yang dominan pada dasarnya dapat menghalangi calon pesaing guna memasuki pasar dengan rintangan-rintangan masuk alamiah yang mereka miliki. Selain itu, melalui keunggulan artifisial yang dimilikinya oligopolis yang mapan dapat pula memperbesar kekuatannya guna menguasai pasar.
- (5) Setiap perusahaan industri dianggap memaksimalkan keuntungan. Kegiatan produksi yang dijalankan oleh perusahaan adalah berdasarkan pertimbangan pasar semata atau untung dan rugi.

c) **Industri Monopoli**

Struktur pasar industri monopoli adalah bentuk ekstrim daripada struktur pasar industri persaingan tidak sempurna. Kehadiran industri berstruktur pasar monopoli di dalam pasar umumnya tidak disukai oleh masyarakat secara luas. Hal ini disebabkan industri monopoli sering menimbulkan kerugian-kerugian bagi kelangsungan hidup perekonomian sehingga keadaan perekonomian cenderung menjadi tidak sehat dan mendatangkan keuntungan untuk sekelompok masyarakat dan mendatangkan kerugian kepada masyarakat secara luas.

2) **Pola *Flying-Geese***

Akamatsu Kaname dari Universitas Hitotsubashi menggambarkan pola perkembangan industri yang dikenal dengan pola “angsa terbang” atau

*flying-geese pattern*<sup>21</sup>. Pola angsa terbang dari pembangunan industri menunjukkan pembangunan yang dialami oleh negara sedang berkembang (NSB) setelah mereka membuka hubungan ekonomi internasional dengan negara-negara maju. Akamatsu menyebutkan ada empat tahapan dalam pertumbuhan industri sebagaimana yang telah terjadi di negara Eropa-Amerika sebagai pemimpin (*leader*) dan negara ASEAN sebagai pengikut (*follower*), yakni:

a) Tahapan pertama

Konsep angka terbang ditandai dengan impor barang dari negara-negara maju. Pada tahapan awal, industri diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, seperti barang-barang konsumsi (*consumer goods*) dan barang-barang modal (*capital goods*). Pada tahap ini, produk olahan yang diimpor memiliki dampak negatif terhadap industri kerajinan lokal dari NSB sebagai efek substitusi.

b) Tahapan kedua

Tahap ini ditandai dengan produksi sendiri barang-barang manufaktur yang awalnya diimpor. Kebijakan produksi sendiri tersebut merupakan realisasi strategi substitusi impor yang dijalankan negara tersebut.

c) Tahapan ketiga

Tahap ini ditandai dengan munculnya industri-industri lokal yang memproduksi barang-barang konsumsi untuk orientasi ekspor. Lebih

---

<sup>25</sup> Kuncoro Mudrajad, *Op. cit*, p.266

lanjut, industri mengalami metamorfosis dari industri substitusi impor menjadi industri berorientasi ekspor. Barang-barang konsumsi yang dihasilkan telah memiliki kualitas yang sama dengan yang dihasilkan oleh negara-negara maju. Oleh karena itu, negara ini sudah dapat disebut sebagai negara maju dalam hal produksi barang-barang tersebut.

d) Tahapan keempat (terakhir)

Tahapan ini ditandai dengan penurunan ekspor barang-barang konsumsi digantikan oleh peningkatan ekspor barang-barang modal. penurunan ekspor barang-barang konsumsi dikarenakan produksi barang-barang konsumsi telah dialihkan ke negara-negara NSB.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sartiyah dan Mulyadi Saputra (2008) dalam jurnal yang berjudul "*Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi Sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Barat*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana tenaga kerja dan investasi sektor perkebunan memberikan kontribusi terhadap perekonomian Daerah Kabupaten Aceh Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dengan model regresi linear berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk time series dari berbagai sumber yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) Cabang Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja dan investasi

di sektor perkebunan signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Barat.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aminah (2013) dalam jurnal berjudul "*Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Padang*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh investasi, tenaga kerja, dan konsumsi secara simultan dan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Padang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi non linear berganda, uji hipotesis untuk menguji pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan uji F, pengujian secara parsial menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan dan parsial tingkat investasi, tenaga kerja, dan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Padang.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rafli Rinaldi (2012) dalam jurnal berjudul "*Analisis Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Investasi Pemerintah, Investasi Swasta, dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Regional (Studi Kasus Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011)*". Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari guna mengetahui pengaruh konsumsi pemerintah, investasi pemerintah, investasi swasta, dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Provinsi Jawa Timur. Alat analisis yaitu menggunakan metode regresi data panel. Hasil analisis disimpulkan bahwa variabel angkatan kerja dan konsumsi pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.



Sedangkan variabel investasi pemerintah dan investasi swasta tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ervin Mardalena (2009) dalam jurnal yang berjudul “ *Pengaruh Investasi Swasta dan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Selatan*”. Ruang lingkup penelitian ini memfokuskan tiga variabel utama yaitu pertumbuhan ekonomi, investasi swasta, dan perdagangan internasional di Provinsi Sumatera Selatan dengan periode waktu 1997-2007. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berbentuk rangkaian waktu yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah (BKPM), Bank Indonesia (BI), dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Model analisis yang digunakan adalah regresi persamaan berganda (*Multiple Regression Model*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi swasta mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan perdagangan internasional mempunyai pengaruh positif dan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi.
5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andre Saptho (2012) dalam jurnal yang berjudul “*Analisis Pengaruh Investasi Swasta dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Maluku*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS) dengan model *Error Correction Model* (ECM). Data yang digunakan adalah *time series* yaitu dari tahun 1975 – 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

variabel investasi swasta dan pengeluaran pemerintah signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka panjang.

### **C. Kerangka Teoretik**

#### **1. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi. Sehingga akan meningkatkan jumlah output dengan begitu laju pertumbuhan ekonomi suatu negara tersebut akan meningkat pula.

Salah satu tokoh ekonomi juga mengatakan bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemulaan pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu bagi pertumbuhan ekonomi.

#### **2. Pengaruh Investasi Swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Teori pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa dengan tidak adanya campur tangan pemerintah maka tingkat pertumbuhan pendapatan nasional secara langsung atau positif akan berkaitan dengan rasio tabungan, yaitu semakin besar bagian GDP perekonomian yang dapat ditabung dan diinvestasikan, semakin besar pula pertumbuhan GDP dan berbanding terbalik atau negatif

berkaitan dengan rasio modal output perekonomian, yakni semakin tinggi konsumsi semakin rendah pula pertumbuhan GDP.

#### **D. Perumusan Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka dapat diambil suatu hipotesis penelitian bahwa:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara investasi swasta dengan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasi swasta maka semakin tinggi tingkat pertumbuhannya.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan, reliable) tentang pengaruh tenaga kerja dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

#### **B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek dan ruang lingkup penelitian ini adalah investasi swasta, tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan data-data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perindustrian (Kemeperin), dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

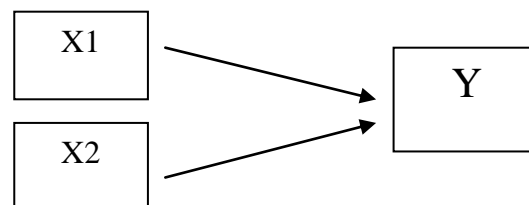
Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari - Juni 2015 karena merupakan waktu yang efektif bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian sehingga peneliti dapat fokus pada saat penelitian dan keterbatasan peneliti dalam waktu, tenaga, dan materi. Ruang lingkup penelitian ini adalah mengkaji pengaruh antara tenaga kerja dan investasi swasta di sektor industri

tekstil terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat dari tahun 2010 sampai 2013.

### C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Ekspos Facto*. *Ekspos Facto* adalah meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian menuntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menimbulkan kejadian tersebut. Cara menerapkan metode penelitian ini yaitu dengan menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi dari tahun ke tahun sebelumnya untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mendapatkan informasi yang bersangkutan dengan status gejala pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel yang menjadi objek penelitian dimana tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan variabel terikat (Y). Sedangkan variabel bebas adalah investasi swasta (X1), dan tenaga kerja (X2). Konstelasi pengaruh antar variabel di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

X<sub>1</sub> = Investasi Swasta  
 X<sub>2</sub> = Tenaga Kerja  
 Y = Pertumbuhan Ekonomi  
 → = Arah Pengaruh

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang sudah tersedia yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Perindustrian (Kemeperin), dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), diantaranya adalah:

1. Data pertahun tenaga kerja berupa data Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Utama Di Provinsi Jawa Barat, yaitu dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Perindustrian (Kemeperin), dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).
2. Data pertahun investasi swasta berupa Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Jawa Barat, yaitu dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Perindustrian (Kemeperin) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).
3. Data pertahun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Barat, yaitu dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Perindustrian (Kemeperin) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

## **E. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

#### **a. Definisi Konseptual**

Pertumbuhan ekonomi adalah proses output perkapita jangka panjang yang mengalami kenaikan output perkapita yang bersumber dari kegiatan perekonomian negara itu sendiri dengan menyediakan barang dan jasa yang banyak untuk penduduknya yang disesuaikan dengan ideologis negara masing-masing.

#### **b. Definisi Operasional**

Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini diperoleh dari laporan pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yang dilihat dari tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga konstan mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.

### **2. Tenaga Kerja**

#### **a. Definisi Konseptual**

Tenaga kerja dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) guna menghasilkan barang dan/atau jasa – untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

#### **b. Definisi Operasional**

Jumlah tenaga kerja dapat diukur dengan melihat nilai penduduk berumur 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan utama yang disajikan dalam

laporan Badan Pusat Statistik di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat mulai dari tahun 2010 sampai dengan 2013.

### **3. Investasi Swasta**

#### **a. Definisi Konseptual**

Investasi adalah penambahan stok modal atau barang modal di suatu negara, terdiri dari pabrik-pabrik, mesin-mesin, kantor, dan bahan tahan lama lainnya yang dipakai dalam proses produksi dengan harapan memperoleh keuntungan yang maksimal di masa mendatang sebagai langkah awal pembangunan.

#### **b. Definisi Operasional**

Investasi swasta dapat diukur dengan melihat penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) yang datanya diperoleh dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Analisis Data Panel**

Data yang digunakan dalam analisis ekonometrika dapat berupa data *time series*, data *cross section*, atau data panel. Data panel (*panel pooled data*) merupakan gabungan data *time series* dan data *cross section*. Dengan kata lain, data panel merupakan unit-unit individu yang sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, model data panel ini memiliki kemampuan di dalam menjelaskan bagaimana suatu individu berperilaku



berbeda dibandingkan individu lainnya dan/atau juga sekaligus bisa mengetahui bagaimana perbedaan dari pola perubahan variabel antar waktu.

Jika kita memiliki  $T$  periode waktu ( $t= 1,2,\dots,T$ ) dan  $N$  jumlah individu ( $i= 1,2,\dots,N$ ), maka dengan data panel kita akan memiliki total unit observasi sebanyak  $NT$ . Jika jumlah unit waktu sama untuk setiap individu, maka data disebut *balanced panel*. Jika sebaliknya, yakni jumlah unit waktu berbeda untuk setiap individu, maka disebut *unbalanced panel*. Penggunaan data panel pada dasarnya merupakan solusi akan ketidaktersediaan data *time series* yang cukup panjang untuk kepentingan analisis ekonometrika.

Gujarati (2001) berdasarkan uraian dari Baltagi, keunggulan penggunaan data panel dibanding data runtun waktu dan data lintas sektor adalah:

1. Memiliki kemampuan dalam memodelkan heterogenitas antara individu atau antar waktu dari perilaku variabel yang teliti baik variasi di dalam atau diantaranya (*within*) maupun variasi antara individu atau waktu (*between*).
2. Menggunakan data panel, data lebih informatif, mengurangi kolinieritas antara variabel, meningkatkan derajat kebebasan dan lebih efisien.
3. Data panel cocok digunakan untuk menggambarkan adanya dinamika perubahan.
4. Data panel dapat lebih mampu mendeteksi dan mengukur dampak.
5. Data panel bisa digunakan untuk studi dengan model yang lebih lengkap.
6. Data panel dapat meminimumkan bias yang mungkin dihasilkan regresi.

## 2. Estimasi Model Regresi Panel

Estimasi model regresi data panel terdapat tiga spesifikasi model yang mungkin digunakan, yakni model *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

### a) Model *Common Effect*

Model *common effect* atau *pooled regression* merupakan model regresi data panel yang paling sederhana. Model ini pada dasarnya mengabaikan struktur panel dari data, sehingga diasumsikan bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu atau dengan kata lain pengaruh spesifik dari masing-masing individu diabaikan atau dianggap tidak ada. Dengan demikian, akan dihasilkan sebuah persamaan regresi yang sama untuk setiap unit *cross section*. Persamaan regresi untuk model *common effect* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + u_{it} \quad i = 1, 2, \dots, N \quad t = 1, 2, \dots, T \quad (1)$$

Keterangan:

Y: variabel independen

$\alpha$ : koefisien regresi

X: variabel independen

$\beta$ : estimasi parameter (koefisien)

u: *error term*

N: jumlah (individu)

T: jumlah periode waktu

Berdasarkan asumsi struktur matriks varians-kovarians residual, maka pada model *common effect* terdapat empat model estimasi yang dapat digunakan, yaitu:

- 1) *Ordinary Least Square*(OLS), jika struktur matrik varians-kovarians residualnya diasumsikan bersifat homoskedastik dan tidak ada *cross sectional correlation*.
- 2) *Generalized Least Square* (GLS)/*Weighted Least Square* (WLS): *Cross Sectional Weight*, jika struktur matrik varians-kovarians residualnya diasumsikan bersifat heteroskedastik dan tidak ada *cross sectional correlation*.
- 3) *Feasible Generalized Least Square* (FGLS)/ *Seemingly Uncorrelated Regression* (SUR) atau *Maximum Likelihood Estimator* (MLE), jika struktur matriks varians-kovarians residualnya diasumsikan bersifat heteroskedastik dan ada *cross sectional correlation*.
- 4) *Feasible Generalized Least Square* (FGLS) dengan proses *Auto Regressive* (AR) pada *error term*-nya, jika struktur matriks varians-kovarians residualnya diasumsikan bersifat heteroskedastik dan ada korelasi antar waktu pada residualnya.

**b) Model *Fixed Effect***

Jika model *common effect* cenderung mengabaikan struktur panel dari data dan pengaruh spesifik masing-masing individu, maka model *fixed effect* adalah sebaliknya. Pada model ini, terdapat efek spesifik individu  $\alpha_i$  dan diasumsikan berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati  $X_{it}$ . Dengan demikian, persamaan model *fixed effect* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = (\alpha + u_t) + X_{it}\beta + v_{it}$$

Keterangan:

Y : Dependen variabel

X : Independen variabel

$\alpha$  : Koefisien beta dari konstanta (Intersep)

$\beta$  : Koefisien beta variabel bebas

u : Panel data

v: vektor

Ekananda (2005) menyatakan bahwa berdasarkan asumsi struktur matriks varians-kovarians residual, maka pada model *fixed effect* terdapat tiga metode estimasi yang dapat digunakan, yaitu:

- 1) *Ordinary Least Square* (OLS/LSDV), jika struktur matriks varians-kovarians residualnya diasumsikan bersifat homoskedastik dan tidak ada *cross sectional correlation*.
- 2) *Weight Least Square* (WLS), jika struktur matriks varians-kovarians residualnya diasumsikan bersifat heteroskedastik dan tidak ada *cross sectional correlational*.
- 3) *Seemingly Uncorrelated Regression* (SUR), jika struktur matriks varians-kovarians residualnya diasumsikan bersifat heteroskedastik dan ada *cross sectional correlation*.

**c) Model *Random Effect***

Pada model *random effect*, efek spesifik dari masing-masing individu  $\alpha_i$  diperlakukan sebagai bagian dari komponen *error* yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang

teramati  $X_{it}$ . Dengan demikian, persamaan model *random effect* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + w_{it}; i = 1, \dots, N; t = 1, \dots, T \quad (3)$$

Dimana  $w_{it} = \alpha + u_{it}$ ;  $E(w_{it}) = 0$ ;  $E(w_{it}^2) = \sigma^2 + \sigma_u^2$ ;  $E(w_{it}w_{jt-1}) = 0$ ;  $i \neq j$ .

Meskipun komponen *error*  $w_{it}$  bersifat homoskedastik, nyatanya terdapat korelasi antara  $w_{it}$  dan  $w_{it-s}$  (*equicorrelation*). Karena itu, metode OLS tidak bisa digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien bagi model *random effect*. Metode yang tepat untuk mengestimasi model *randomeffect* adalah *GeneralizedLeast Square* (GLS) dengan asumsi homoskedastik dan tidak ada *cross sectional correlation*.

Analisis regresi dalam penelitian dilakukan dua kali, yaitu pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengaruh investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun model regresi yang diuji sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + u \quad (4)$$

$$Y = \alpha + \beta X_2 + u \quad (5)$$

Keterangan:

Y: produk domestik regional bruto

$X_1$ : tenaga kerja

$X_2$ : investasi swasta

$\alpha$ : konstanta

$\beta$ : parameter (koefisien)

u: *error term*

### 3. Penyeleksian Model Estimasi Data Panel

Untuk mengetahui model estimasi data panel terbaik, diperlukan pengujian signifikansi antar model sebagai berikut:

**Tabel III.1**  
**Pengujian Signifikansi Model Panel Terbaik**

No	Pengujian Signifikansi Model	Hipotesis Pengujian	Rumus Uji	Ket
A	CE atau FE	$H_0$ : CE lebih baik dari FE	Uji F	Tolak $H_0$ $F_{hit} > F_{tab}$
		$H_1$ : FE lebih baik dari CE		
B	FE atau RE	$H_0$ : RE lebih baik dari FE	Uji Hausman	Tolak $H_0$ $chi-sq_{hit} > chi-sq_{tab}$
		$H_1$ : FE lebih baik dari RE		

Sumber: Wing W. Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika*, 2011.

Keterangan:

CE: *Common Effect*

FE: *Fixed Effect*

RE: *Random Effect*

**a) Pengujian Signifikansi *Common Effect* atau *Fixed Effect***

Pengujian antara *common effect* atau *fixed effect* dapat dilakukan dengan uji statistik F untuk mengetahui apakah model *fixed effect* lebih baik dengan melihat *Residual Sum Squares* (RSS) dengan derajat bebas sebank  $(n - 1)$  untuk numerator dan  $(nT - n - k)$  untuk denominator.

$$F = \frac{(RSS_1 - RSS_2)/(n-1)}{RSS_2/(nT-n-k)} \quad (6)$$

**b) Pengujian Signifikansi *Fixed Effect* atau *Random Effect***

Setelah menguji signifikansi antara *common effect* atau *fixed effect* serta *common effect* atau *random effect*, maka selanjutnya jika terbukti *fixed effect* dan *random effect* sama-sama lebih baik dari *common effect* adalah melakukan pengujian signifikansi *fixed effect* atau *random effect*. Uji ini dilakukan dengan membandingkan dan untuk *subset* dari koefisien variabel-variabel yang bervariasi antar unit waktu (*time-varying variables*). Secara sistematis dengan menggunakan notasi matriks, statistik uji Hausman (H) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$H = (\hat{\beta}_{FE} - \hat{\beta}_{RE})[\text{var}(\hat{\beta}_{FE}) - \text{var}(\hat{\beta}_{RE})]^{-1}(\hat{\beta}_{FE} - \hat{\beta}_{RE}) \quad (7)$$

Di bawah hipotesis nol, statistik uji ini mengikuti sebaran *chi-square* dengan derajat bebas M, di mana M adalah jumlah variabel penjelas yang nilainya bervariasi antar unit waktu di dalam model.

Sementara itu, Judge *et.al.* dalam Gujarati (2003) memberikan sejumlah pertimbangan terkait pilihan, apakah menggunakan model

*fixed effect* (FE) atau model *random effect* (RE). Pertimbangan-pertimbangan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Jika jumlah data *time series* (T) besar dan jumlah data *cross section* (N) kecil, ada kemungkinan perbedaan nilai parameter yang diestimasi dengan FE dan RE cukup kecil. Karena itu, pilihan ditentukan berdasarkan kemudahan perhitungan. Dalam hal ini adalah model FE.
- 2) Ketika N besar dan T kecil, estimasi kedua metode dapat berbeda secara signifikan. Pada kondisi seperti ini, pilihan ditentukan berdasarkan keyakinan apakah individu yang diobservasi merupakan sampel acak yang diambil dari populasi tertentu atau tidak. Jika observasi bukan merupakan sampel acak, maka digunakan model FE. Jika sebaliknya, maka digunakan model RE.
- 3) Jika efek individu tidak teramati  $\alpha_i$  berkorelasi dengan satu atau lebih variabel bebas, maka estimasi dengan RE bias, sedangkan estimasi dengan FE tidak bias.
- 4) Jika N besar T kecil, serta semua asumsi yang disyaratkan oleh model RE terpenuhi, maka estimasi dengan menggunakan RE lebih efisien dibanding estimasi dengan FE.

#### **4. Penggunaan Logaritma Natural**

Logaritma natural ( $\ln$ ) adalah bagian dari fungsi matematika yang tersedia di Ms. Excel yang berguna untuk memecahkan persamaan yang



variabelnya tidak diketahui. Penerapan fungsi ln bukan hanya pada bidang matematika, namun juga banyak digunakan pada bidang-bidang ilmu alam (science) seperti biologi, fisika, kimia, dan juga banyak diterapkan dalam bidang teknik dan sosial. Khususnya dalam hal yang berkaitan dengan penelitian yang mempunyai variabel yang polanya bersifat logaritma natural. Penelitian ini menggunakan fungsi ln sebelum melakukan perhitungan data panel dikarenakan data yang digunakan persamaannya tidak sama antar variabel.

## 5. Pengujian Keberartian Model Regresi

Untuk mengetahui keberartian model regresi yang dihasilkan, hal pertama yang harus diperhatikan adalah melihat kesesuaian tanda dan nilai koefisien estimasi. Jika kriteria terpenuhi, maka selanjutnya keberartian model regresi yang diperoleh dapat dinilai dengan memperhatikan hal-hal berikut:

### a) Uji $t$

Uji  $t$  digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebasnya. Hipotesis pengujian:  $H_0: \beta_1 = 0, H_1: \beta_1 \neq 0$ .

Statistik uji yang digunakan adalah statistik uji  $t$ -student. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_i}{se(\hat{\beta}_i)} \quad (8)$$

Hipotesis nol ditolak jika  $t_{hitung} > t_{\alpha/2; (nT-n-k-1)}$ . Keputusan ini dapat juga didasarkan pada perbandingan nilai *p-value* dengan tingkat signifikansinya ( $\alpha$ ). Hipotesis nol ditolak jika nilai *p-value* lebih kecil dari ( $\alpha$ ). Hal ini berarti secara parsial variabel bebasnya dengan tingkat kepercayaan sebesar  $(1 - \alpha) \times 100$  persen.

#### b) Uji Keberartian Regresi (uji F)

Untuk pengujian keberartian regresi dalam penelitian ini digunakan Uji statistik F dengan tabel ANAVA. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua koefisien variabel independen atau bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen/terikat. Untuk menghitung uji keberartian regresi dapat mencari F hitung dengan rumus di bawah ini:

$$\mathbf{F} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \quad (9)$$

Keterangan:

$R^2$  = Koefisien determinasi  
 $k$  = jumlah variabel bebas  
 $n$  = jumlah data

Hasilnya dibandingkan dengan tabel F, dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) adalah 0,05. Hipotesis adalah sebagai berikut :

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_1: \beta_1 = \beta_2 \neq 0$$

Kriteria pengujian :

- Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yang berarti seluruh variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.
- Tolak  $H_0$  jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yang berarti seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

c) **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kebaikan atau kesesuaian suatu model persamaan regresi. Besaran  $R^2$  dihitung dengan rumus:

$$R^2 = \frac{\sum(\hat{Y}_i - \bar{Y})^2}{\sum(Y_i - \bar{Y})^2} = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{RSS}{TSS} \quad (10)$$

Sedangkan  $R^2_{adjusted}$  dihitung dengan rumus:

$$\bar{R} = 1 - (1 - R^2) \frac{nT - 1}{nT - n - k} \quad (11)$$

Keterangan:

ESS: jumlah kuadrat yang dijelaskan

RSS: jumlah kuadrat residual

TSS: jumlah kuadrat total

n : jumlah observasi

T : jumlah periode waktu

k : banyaknya variabel bebas tanpa intersep

*Adjusted  $R^2$*  digunakan karena sudah menghilangkan pengaruh penambahan variabel bebas dalam model, karena  $R^2$  akan terus naik seiring dengan penambahan variabel bebas. Penggunaan *adjusted  $R^2$*  sudah memperhitungkan jumlah derajat bebas.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Deskripsi data yang dipaparkan dalam tiga bagian sesuai dengan variabel dalam penelitian ini, yaitu tenaga kerja dan investasi swasta sebagai variabel independen (bebas) dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen (terikat).

##### **1. Pertumbuhan Ekonomi**

Penelitian ini menggunakan data produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan yang diperoleh dari BPS dikarenakan PDRB atas harga konstan dapat digunakan untuk menunjukkan kinerja perekonomian secara keseluruhan di suatu wilayah tertentu dalam satu kurun waktu tertentu dan juga dapat menggambarkan laju pertumbuhan ekonomi.

Data yang disajikan pada tabel dibawah ini adalah data PDRB atas dasar harga konstan berdasarkan kabupaten dan kota Provinsi Jawa Barat dari tahun 2010 hingga tahun 2013. PDRB terbesar terdapat di Kabupaten Bekasi dengan PDRB tahun 2010 sebesar 51.789.567 juta rupiah, tahun 2011 sebesar 54.989.407 juta rupiah, tahun 2012 sebesar 58.433.009 juta rupiah, dan pada tahun 2013 sebesar 62.067.788 juta rupiah. Kabupaten Bekasi memang selalu mendapatkan PDRB terbesar di Provinsi Jawa

Barat dari tahun ke tahun. Peringkat kedua yang mempunyai PDRB terbesar adalah Kabupaten Bogor, yaitu PDRB pada tahun 2010 sebesar 62.067.788 juta rupiah, tahun 2011 sebesar 32.526.450 juta rupiah, tahun 2012 sebesar 34.464.837 juta rupiah, dan tahun 2013 sebesar 36.530.743 juta rupiah. Peringkat selanjutnya ditempati oleh Kota Bandung dengan jumlah PDRB selama empat tahun yang terdiri dari tahun 2010 sampai tahun 2013 sebesar 132.947.504 juta rupiah. PDRB terendah terdapat di Kota Banjar, yaitu PDRB pada tahun 2010 sebesar 712.214 juta rupiah, pada tahun 2011 sebesar 749.848, pada tahun 2012 sebesar 789.958 juta rupiah, dan pada tahun 2013 sebesar 831.482 juta rupiah. Kota Banjar menjadi kota dengan PDRB terendah hingga empat tahun berturut-turut dari tahun 2010 hingga tahun 2013 dengan jumlah PDRB dari empat tahun tersebut sebesar 3.083.502 juta rupiah. Peringkat kedua dari bawah dengan PDRB terendah terdapat di Kota Sukabumi, yaitu PDRB pada tahun 2010 sebesar 1.810.151 juta rupiah, tahun 2011 sebesar 1.920.727 juta rupiah, tahun 2012 sebesar 2.041.970 juta rupiah, dan pada tahun 2013 sebesar 2.149.891 juta rupiah. Peringkat selanjutnya yaitu peringkat ketiga terendah ditempati oleh Kota Bogor dengan jumlah PDRB selama empat tahun yang terdiri dari tahun 2010 sampai tahun 2013 sebesar 14.914.783 juta rupiah.

**Tabel IV.1**  
**Produk Domestik Bruoto Atas Dasar Harga Konstan**  
**Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat 2010-2013 (Juta Rupiah)**

No	Kabupaten /Kota	Tahun				Jumlah
		2010	2011	2012	2013	
<b>Kabupaten</b>						
1	Bogor	62,067,788	32,526,450	34,464,837	36,530,743	<b>165,589,818</b>
2	Sukabumi	8,308,059	8,641,734	8,993,023	9,383,272	<b>35,326,088</b>
3	Cianjur	7,940,199	8,299,884	8,693,509	9,134,765	<b>34,068,357</b>
4	Bandung	20,527,540	21,734,661	23,026,237	24,443,222	<b>89,731,660</b>
5	Garut	10,568,745	11,133,627	11,743,507	12,204,542	<b>45,650,421</b>
6	Tasikmalaya	5,291,155	5,516,979	5,755,149	15,209,601	<b>31,772,884</b>
7	Ciamis	7,071,193	7,429,857	7,809,163	8,199,225	<b>30,509,438</b>
8	Kuningan	3,778,699	3,967,069	4,182,402	4,380,046	<b>16,308,216</b>
9	Cirebon	7,746,385	8,130,325	8,539,326	8,949,929	<b>33,365,965</b>
10	Majalengka	4,233,443	4,427,885	4,634,804	4,855,364	<b>18,151,496</b>
11	Sumedang	5,381,582	5,608,739	5,879,093	6,154,587	<b>23,024,001</b>
12	Indramayu	13,799,704	14,356,362	15,058,625	15,815,463	<b>59,030,154</b>
13	Subang	7,066,546	7,373,211	7,701,018	8,049,444	<b>30,190,219</b>
14	Purwakarta	6,849,561	7,244,680	7,708,471	8,194,699	<b>29,997,411</b>
15	Karawang	19,712,339	21,615,181	23,211,994	25,339,137	<b>89,878,651</b>
16	Bekasi	51,789,567	54,989,407	58,433,009	62,067,788	<b>227,279,771</b>
17	Bandung Barat	7,623,012	8,040,222	8,502,535	9,016,250	<b>33,182,019</b>
<b>Kota</b>						
18	Bogor	4,508,705	4,785,434	5,081,483	539,161	<b>14,914,783</b>
19	Sukabumi	1,810,151	1,920,727	2,041,970	2,149,891	<b>7,922,739</b>
20	Bandung	29,228,272	31,697,282	34,463,631	37,558,319	<b>132,947,504</b>
21	Cirebon	5,054,263	5,246,863	5,557,946	5,867,249	<b>21,726,321</b>
22	Bekasi	14,622,594	15,476,108	16,571,540	17,706,401	<b>64,376,643</b>
23	Depok	6,129,570	6,519,326	6,948,503	7,445,661	<b>27,043,060</b>
24	Cimahi	6,181,405	6,509,313	6,871,222	7,231,384	<b>26,793,324</b>
25	Tasikmalaya	3,668,628	3,878,723	4,104,242	10,151,833	<b>21,803,426</b>
26	Banjar	712,214	749,848	789,958	831,482	<b>3,083,502</b>
<b>Total</b>		<b>321,671,319</b>	<b>307,819,897</b>	<b>326,767,197</b>	<b>357,409,458</b>	

Sumber: BPS (diolah)

## 2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15 tahun keatas) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Data tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja menurut kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2010 sampai 2013.

Data yang disajikan pada tabel dibawah ini adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja menurut kabupaten dan kota dibidang industri Provinsi Jawa Barat tahun 2010 sampai 2013. Tenaga kerja terbesar terdapat di Kabupaten Bogor dengan penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja dibidang industri pada tahun 2010 sebanyak 417.133 orang, tahun 2011 sebanyak 526.357 orang, tahun 2012 sebanyak 526.357 orang, dan pada tahun 2013 sebanyak 545.895 orang. Kabupaten Bogor memang mempunyai tenaga kerja terbanyak se-Provinsi Jawa Barat hingga empat tahun berturut-turut dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Peringkat kedua dengan tenaga kerja terbanyak terdapat di Kabupaten Bandung dengan penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja dibidang industri pada tahun 2010 sebanyak 421.789 orang, tahun 2011 sebanyak 472.353 orang, tahun 2012 sebanyak 472.353 orang, dan pada tahun 2013 sebanyak 484.843 orang. Peringkat selanjutnya ditempati oleh Kabupaten Bekasi dengan jumlah penduduk usia 15 tahun keatas yang

bekerja dibidang industri selama empat tahun yang terdiri dari tahun 2010 sampai tahun 2013 sebesar 1.692.936 orang.

**Tabel IV.2**  
**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut**  
**Kabupaten/Kota di Bidang Industri Jawa Barat 2008-2013 (orang)**

No	Kabupaten /Kota	Tahun				Jumlah
		2010	2011	2012	2013	
Kabupaten						
1	Bogor	417,133	526,357	526,357	545,895	<b>2,015,742</b>
2	Sukabumi	169,297	190,274	190,274	213,357	<b>763,202</b>
3	Cianjur	63,603	45,357	45,357	84,636	<b>238,953</b>
4	Bandung	421,789	472,353	472,353	484,843	<b>1,851,338</b>
5	Garut	97,734	79,749	79,749	89,504	<b>346,736</b>
6	Tasikmalaya	181,888	177,332	177,332	154,656	<b>691,208</b>
7	Ciamis	134,964	136,075	136,075	137,933	<b>545,047</b>
8	Kuningan	25,164	48,852	48,852	29,090	<b>151,958</b>
9	Cirebon	139,256	73,651	73,651	72,712	<b>359,270</b>
10	Majalengka	71,028	65,602	65,602	80,836	<b>283,068</b>
11	Sumedang	58,942	59,717	59,717	57,167	<b>235,543</b>
12	Indramayu	50,686	45,341	45,341	38,358	<b>179,726</b>
13	Subang	72,290	90,558	90,558	101,391	<b>354,797</b>
14	Purwakarta	76,356	66,600	66,600	82,566	<b>292,122</b>
15	Karawang	192,838	186,203	186,203	214,359	<b>779,603</b>
16	Bekasi	367,403	403,826	403,826	517,881	<b>1,692,936</b>
17	Bandung Barat	104,144	97,038	97,038	107,729	<b>405,949</b>
Kota						
18	Bogor	63,597	60,857	67,674	62,147	<b>254,275</b>
19	Sukabumi	12,191	18,577	12,906	17,301	<b>60,975</b>
20	Bandung	174,509	251,166	261,794	259,268	<b>946,737</b>
21	Cirebon	11,980	11,733	11,992	13,014	<b>48,719</b>
22	Bekasi	183,256	205,758	231,057	283,934	<b>904,005</b>
23	Depok	118,051	85,515	97,987	111,713	<b>413,266</b>
24	Cimahi	80,540	63,923	65,457	73,597	<b>283,517</b>
25	Tasikmalaya	88,717	93,385	100,321	91,155	<b>373,578</b>
26	Banjar	11,931	16,116	16,510	10,568	<b>55,125</b>
<b>Total</b>		<b>2,972,154</b>	<b>3,045,558</b>	<b>3,104,226</b>	<b>3,389,715</b>	

Sumber: BPS (diolah)



### 3. Investasi Swasta

Investasi swasta dibidang industri disektor industri tekstil dikeluarkan oleh BKPM dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Data investasi yang digunakan adalah penjumlahan dari data realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) dibidang industri tekstil dengan 8 (delapan) kabupaten yang terdapat di Provinsi Jawa Barat.

Data yang disajikan pada tabel dibawah ini adalah penjumlahan dari data realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) dibidang industri tekstil dengan 8 (delapan) kabupaten yang terdapat di Provinsi Jawa Barat. Investasi swasta terbesar terdapat di Kabupaten Karawang dengan investasi swasta pada tahun 2010 sebesar 60.791 juta rupiah, tahun 2011 sebesar 32.698,3 juta rupiah, tahun 2012 sebesar 59.860,3 juta rupiah, dan pada tahun 2013 sebesar 207.579,7 juta rupiah. Walaupun Kabupaten Karawang mendapatkan investasi swasta terbesar bila dijumlahkan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013, akan tetapi tidak selalu terbesar disetiap tahunnya dikaenakan pada tahun 2011 mengalami penurunan atau berkurangnya investasi swasta dan pada tahun 2010 pun tidak menjadi terbesar dikarenakan kalah dengan Kabupaten Purwakarta pada saat itu. Peringkat kedua ditempati oleh Kabupaten Purwakarta dengan investasi swasta pada tahun 2010 sebesar 71.553,8 juta rupiah, tahun 2011 sebesar 85.375,9 juta rupiah, tahun 2012 sebesar 57.106,6 juta rupiah, dan pada tahun 2013 sebesar

72.664,5 juta rupiah. Sebenarnya Kabupaten Purwakarta dapat menjadi yang terbesar dalam merealisasikan investasi swasta dikarenakan pada tahun 2010 dan pada tahun 2011 lebih unggul daripada kabupaten-kabupaten lainnya. Akan tetapi, pada tahun 2012 mengalami penurunan dan pada tahun 2013 hanya naik tetapi tidak terlalu banyak tidak seperti Kabupaten Karawang yang mengalami kenaikan yang sangat besar pada tahun itu.

**Tabel IV.3**  
**Perkembangan Realisasi Investasi Swasta (PMA dan PMDN)**  
**Berdasarkan Sektor Industri Tekstil di Jawa Barat 2010-2013 (dalam**  
**juta rupiah)**

No	Kabupaten	Tahun				Jumlah
		2010	2011	2012	2013	
1	Bogor	20,101	27,532	16,337	27,032	91,001
2	Bandung	11,580	24,089	14,688	5,884	56,240
3	Sumedang	11,445	2,879	3,498	15,996	33,818
4	Subang	17,583	18,394	16,499	28,202	80,678
5	Purwakarta	71,554	85,376	57,107	72,665	286,701
6	Karawang	60,791	32,698	59,860	207,580	360,929
7	Bekasi	13,150	74,465	18,108	47,780	153,503
8	Bandung Barat	25,917	5,391	805	7,539	39,651
<b>Total</b>		<b>232,121</b>	<b>270,824</b>	<b>186,902</b>	<b>412,678</b>	

Sumber: BKPM (diolah)

## B. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dan diolah menggunakan program *Eviews 7.0*. Kelebihan dari program ini adalah kemampuannya dalam mengelolah data panel menjadi lebih mudah karena

dapat diperlakukan sebagai data *cross section*, *time series*, maupun sebagai data panel. Berdasarkan uji Chow dan uji Hausman yang telah peneliti lakukan maka peneliti memutuskan untuk menggunakan persamaan regresi data panel dengan model *random effect* dalam penelitian ini.

## 1. Pemilihan Model Terbaik

### a. Pengujian Signifikansi *Common Effect/Fixed Effect*

Signifikansi model *Common Effect* atau *Fixed Effect* dapat dilakukan dengan Uji Chow.

Hipotesis

- $H_0$  : Model *common effect*
- $H_1$  : Model *fixed effect*

Dalam hal ini menggunakan alpha sebesar 5% (0,05). dengan ketentuan menolak  $H_0$  jika nilai  $p - value < \alpha$ . Dari hasil pengujian dengan *Eviews 7.0* diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel IV.4**  
**Pengujian Signifikansi *Common Effect/Fixed Effect***

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.619646	(7,21)	0.0003
Cross-section Chi-square	36.121052	7	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian dengan *Eviews 7.0*, karena  $p - value_{cross\ section/period\ Chi-Square} 0,0000 < 0,05$  atau nilai *probability (p-value) F Test*  $0,0000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang artinya model adalah model *fixed effect*.

## b. Pengujian Signifikasi Fixed Effect/Random Effect

Pengujian signifikasi Fixed Effect atau Random Effect dapat dilakukan dengan Uji Hausman.

Hipotesis

- $H_0$  : Model *random effect*
- $H_1$  : Model *fixed effect*

Dalam hal ini menggunakan alpha sebesar 5% (0,05). dengan ketentuan menerima  $H_0$  jika nilai  $p - value period random > alpha$ . Dari hasil pengujian dengan *Eviews 7.0* diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel IV.5**  
**Pengujian Signifikasi Fixed Effect/Random Effect**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Pool: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.421282	2	0.2980

Dari hasil perhitungan didapat nilai  $p - value period random$  (0,2980)  $>$  alpha (0,05), sehingga dapat diambil keputusan untuk menerima  $H_0$ , dengan kesimpulan model *random effect* lebih baik jika dibandingkan dengan model *fixed effect*.

## 2. Pengujian Keberartian Model Regresi

Untuk mengetahui keberartian model regresi yang dihasilkan, hal pertama yang harus diperhatikan adalah melihat kesesuaian tanda dan

nilai koefisien estimasi. Penelitian ini mempunyai regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 2,243572 + 0,894598X_1 + 0,057224X_2$$

Jika kriteria terpenuhi, maka selanjutnya keberartian model regresi yang diperoleh dapat dinilai dengan memperhatikan hal-hal berikut:

**a. Uji Keberartian Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)**

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  ditentukan dengan tingkat signifikansi 5%.

**Tabel IV.6**  
**Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.243572	0.358167	6.264032	0.0000
X1?	0.894598	0.061357	14.58012	0.0000
X2?	0.057224	0.043088	1.328072	0.1949

Berdasarkan hasil uji t, berikut ini disajikan kesimpulan sebagai berikut:

**1) Pengujian Keberartian Koefisien Regresi Secara Parsial**

**Tenaga Kerja**

Berdasarkan perhitungan *Eviews.7.0* nilai  $t_{hitung}$  untuk koefisien regresi tenaga kerja adalah sebesar 14,58012 dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada tabel distribusi t dengan  $\alpha = 5\%$  dengan derajat kebebasan (df) = n-k-1 atau 32-2-1 = 29, hasilnya diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,69913.

Dari hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  terlihat bahwa  $t_{hitung}$  (14,58012) >  $t_{tabel}$  (1,69913) yang berarti yang berarti  $H_0$  ditolak. Selain itu jika dilihat dari nilai probabilitas signifikannya, maka nilai signifikan dari tenaga kerja (0,0000) < (0,05). Sehingga ditarik kesimpulan, yaitu secara parsial tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

## **2) Pengujian Keberartian Koefisien Regresi Secara Parsial Investasi Swasta**

Dari hasil perbandingan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  terlihat bahwa  $t_{hitung}$  (1,328072) <  $t_{tabel}$  (1,69913) yang berarti yang berarti  $H_0$  diterima. Selain itu jika dilihat dari nilai probabilitas signifikannya, maka nilai signifikan dari investasi swasta (0,1949) > (0,05). Sehingga ditarik kesimpulan, yaitu secara parsial investasi swasta tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **b. Uji Keberartian Regresi (Uji F)**

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan secara simultan antara variabel - variabel independen dengan variabel dependen. Ketentuan penerimaan hipotesis secara simultan yaitu dengan melihat nilai probabilitas signifikansi. Selain itu dapat juga menggunakan perhitungan dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  dengan tingkat keyakinan 95% atau  $\alpha = 5\%$ .  $df_1$

(jumlah variabel-1) dan  $df_2$  ( $n-k-1$ ) di mana  $n$  adalah jumlah observasi dan  $k$  adalah jumlah variabel independen. Hasil uji F dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel IV.7**  
**Hasil Uji F**

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.100089	0.6222
Idiosyncratic random		0.077998	0.3778
Weighted Statistics			
R-squared	0.886449	Mean dependent var	2.642239
Adjusted R-squared	0.878338	S.D. dependent var	0.264601
S.E. of regression	0.078387	Sum squared resid	0.172045
F-statistic	109.2923	Durbin-Watson stat	1.303611
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan perhitungan *Eviews.7.0* diketahui bahwa  $F_{hitung}$  ( $109,2923$ )  $> F_{tabel}$  ( $3,33$ ) dari tabel nilai kritis distribusi F dengan tingkat keyakinan 95% atau  $\alpha = 5\%$ , dan nilai  $df_1 = 2$  dan  $df_2 = 29$ . Selain itu, dapat dilihat nilai probabilitas signifikansi adalah sebesar  $0,0000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Berdasarkan kedua hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama tenaga kerja dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi.

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Dari hasil analisis koefisien korelasi berdasarkan *output Eviews.7.0* diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,87 maka dapat dinyatakan

bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan keragaman nilai pada variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 87%, dan selebihnya dijelaskan oleh variabel – variabel lain yang berada di luar model penelitian.

**d. *Intercept***

*Intercept* digunakan untuk menjelaskan perbedaan individu melalui variabel dependen. Persamaan regresi berganda memiliki nilai *intercept* yang artinya jika  $X_1$  dan  $X_2$  berada pada nilai nol, maka  $Y$  akan mengalami pertumbuhan sebesar nilai *intercept* tersebut. Dimana dalam *intercept* yang ditunjukkan pada tabel IV.6 tersebut bahwa nilai *intercept* sebesar 2,243572.

**C. Pembahasan**

Berdasarkan tahapan dan perhitungan yang telah dilakukan pada periode waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 terhadap pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari nilai PDRB harga konstan di Provinsi Jawa Barat untuk mengetahui apakah ada pengaruhnya antara tenaga kerja dan investasi swasta yang dilihat dari nilai realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di sektor industri tekstil. Peneliti dalam hal ini menggunakan estimasi model *Random Effect*.

Hasil persamaan regresi di atas memiliki nilai konstan sebesar 2,243 sehingga dapat diartikan bahwa ketika jumlah tenaga kerja dan investasi swasta adalah konstan atau nol, maka tingkat pertumbuhannya



sebesar 2,243 persen. Nilai koefisien tenaga kerja memiliki nilai 0,894 sehingga dapat diartikan bahwa ketika jumlah tenaga kerja naik 1 persen maka pertumbuhan ekonomi naik sebesar 0,894 persen. Variabel selanjutnya adalah investasi swasta yang memiliki pertumbuhan positif yang apabila meningkat 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,057 persen.

Bedasarkan uji hipotesis dengan menggunakan uji t pada tenaga kerja terlihat bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 14,58012 lebih besar bila dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar 1,69913 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis sehingga kondisi yang terjadi ketika jumlah tenaga kerja naik, maka pertumbuhan ekonomi pun akan meningkat begitu pula sebaliknya. Menurut salah satu tokoh ekonomi juga mengatakan bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemulaan pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh<sup>1</sup>. Dengan kata lain bahwa tenaga kerja merupakan syarat perlu bagi pertumbuhan ekonomi.

Hasil tersebut pun juga didukung oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Mulyadi dan Aminah yang dalam penelitian mereka sama-sama menyimpulkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga dapat dilihat dari data yang ada

---

<sup>26</sup> Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), p. 4

bahwa dilihat dari data PDRB dan data tenaga kerja dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 sama-sama mengalami kenaikan.

Sudah banyak diungkapkan bahwa modal manusia (human capital) merupakan salah satu faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Modal manusia yang berkualitas kinerja ekonominya diyakini juga akan lebih baik. Tingkat pembangunan manusia yang tinggi akan mempengaruhi perekonomian melalui peningkatan kapabilitas penduduk dan konsekuensinya adalah juga pada produktifitas dan kreativitas mereka. Dengan begitu, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi yaitu salah satunya dengan usaha meningkatkan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Meningkatnya tenaga kerja yang ada, akan meningkatkan pula pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Variabel selanjutnya adalah investasi swasta yang berdasarkan hasil perhitungan  $t_{tabel}$  dan  $t_{hitung}$  terlihat bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1.328072 lebih kecil dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,69913 yang berarti tidak ada pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan nilai probabilitasnya  $>0,05$  sebesar 0,1978 yang artinya bahwa investasi swasta tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut berarti tidak sesuai dengan hipotesis dan kerangka teoretik.

Pada hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa investasi swasta di sektor industri tekstil bukanlah faktor yang mempengaruhi kenaikan tingkat pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Hal ini disebabkan karena ketidakmerataan investor dalam menanamkan modalnya baik itu modal asing

maupun dalam negeri. Ini dapat dilihat dari tabel 1.2 pada lampiran bahwa hanya ada delapan kabupaten yang menanamkan investasi dari dua puluh enam kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakmerataan infrastruktur antar kabupaten atau kota yang ada di Provinsi Jawa Barat. Pernyataan tersebut pun dibenarkan oleh Agung Suryamai Sutisno selaku Ketua Kamar Dagang Industri (Kadin). Selain itu beliau menambahkan masalah selain ketidakmerataan atau minimnya infrastruktur adalah terkait masalah krisis energi dan sistem teknologi pada industri yang masih didominasi oleh penggunaan teknologi yang rendah<sup>2</sup>.

Persoalan tersebut harus dapat dipecahkan oleh Pemerintahan agar menarik minat investor baik asing maupun dalam negeri sehingga dapat memperkuat sektor industri terutama industri tekstil di Jawa Barat. Hal tersebut agar dapat mengoptimalkan kontribusi Jawa Barat terutama di sektor industri terhadap perekonomian regional maupun perekonomian nasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ervin Mardalena dalam jurnal yang berjudul, “Pengaruh Investasi Swasta dan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Selatan”. Pada hasil penelitiannya menyatakan pengaruh antara investasi swasta dengan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan dengan tingkat signifikan 0,346 lebih besar daripada 0,05. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan investasi swasta (PMA dan PMDN) yang berfluktuatif dan menandakan bahwa masih

---

<sup>27</sup><http://beritadaerah.co.id/2014/07/21/jawa-barat-jadi-kawasan-industri-terbesar-di-indonesia/>  
(diakses pada tanggal 3 Januari 2015)

kurangnya kepercayaan investor baik dalam maupun luar untuk menanamkan modalnya di Sumatera Selatan.

Peneliti lainnya yang sejalan dengan penelitian ini adalah Rafli Rinaldi dalam jurnal yang berjudul, “Analisis Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Investasi Pemerintah, Investasi Swasta, dan Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Kasus Provinsi Jawa Timur Tahun 2007 – 2011)”. Pada hasil penelitiannya menyatakan avriabel investasi swasta secara statistik tidak signifikan dalam menjelaskan variabel dependen. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,049 dengan probabilitas sebesar 0,960 yang lebih besar dari 0,05. Tidak signifikannya pengaruh investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Provinsi Jawa Timur disebabkan adanya ketimpangan jumlah investasi yang terdapat di beberapa daerah di Provinsi Jawa Timur. Hal ini diakibatkan adanya aglomerasi, yaitu terpusatnya kegiatan-kegiatan ekonomi pada suatu daerah saja dan tidak terjadi persebaran yang merata. Dampak dari adanya aglomerasi di Provinsi Jawa Timur, yaitu ada daerah yang tingkat pertumbuhan ekonominya tinggi tapi disisi lain ada daerah yang tingkat daerahnya rendah.

Pada hasil regresi didapatkan pula karakteristik tingkat pertumbuhan ekonomi antara tenaga kerja dan investasi swasta yang tercermin pada nilai *intercept*. Nilai *intercept* sebesar 2,243572 yang artinya bahwa apabila tenaga kerja dan investasi swasta berada pada nilai nol maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami pertumbuhan atau peningkatan sebesar 2,243572.

Secara simultan dengan pengujian  $F_{hitung}$  dibandingkan dengan  $F_{tabel}$ , diperoleh nilai  $F_{hitung} = 109,2923$  sedangkan  $F_{tabel} 3,33$ . Dikarenakan  $F_{hitung}$  lebih besar dibandingkan  $F_{tabel}$  maka dengan tingkat kepercayaan 95% jumlah tenaga kerja dan investasi swasta berpengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu  $R^2$  juga menunjukkan angka sebesar 0,87 atau sebesar 87% model penelitian ini dikatakan baik.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada kebenaran mutlak. Hal ini disebabkan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian, antara lain:

1. Unsur variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, namun peneliti hanya menggunakan dua variabel.
2. Data peneliti tidak lengkap, peneliti hanya menggunakan 8 (delapan) kabupaten sedangkan di Provinsi Jawa Barat terdapat 26 (dua puluh enam) kabupaten dan kota dikarenakan tidak lengkapnya sumber data dari BPS.
3. Peneliti melakukan penelitian dalam jangka waktu yang pendek yaitu jangka waktu empat tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Penelitian hanya dilakukan dalam jangka waktu tersebut karena adanya keterbatasan biaya dan data.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara tenaga kerja dan investasi swasta pada sektor industri tekstil terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan analisis data panel yang terdiri dari 8 (delapan) kabupaten di Provinsi Jawa Barat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis menggunakan uji F dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja dan investasi swasta pada sektor industri tekstil secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat.
2. Berdasarkan analisis uji t dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan investasi swasta pada sektor industri tekstil tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat.
3. Nilai  $R^2$  atau koefisien determinasi pada penelitian ini adalah sebesar 87% dari variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel tenaga kerja dan investasi swasta pada sektor industri tekstil

sedangkan sisanya yaitu sebesar 13% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, implikasinya adalah sebagai berikut:

1. Tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Meningkatnya jumlah tenaga kerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan ekonomi naik maka akan meningkatkan pendapatan daerah tersebut sehingga dapat memajukan daerah tersebut.
2. Investasi swasta pada sektor industri tekstil memiliki pertumbuhan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Meningkatnya investasi swasta di sektor industri tekstil akan menyebabkan terbukanya banyak lapangan pekerjaan sehingga mampu menyerap banyak tenaga kerja. Dengan terserapnya tenaga kerja akan meningkat pendapatan sehingga dapat memajukan penduduk dan daerah tersebut.

### **C. Saran**

Setelah mengadakan penelitian dan memperoleh hasilnya, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan Pemerintah mampu memberikan dorongan kepada investor-investor baik asing maupun dalam negeri khususnya di sektor industri tekstil untuk membuka lapangan pekerjaan.
2. Diharapkan Pemerintah memberikan pengeluarannya dalam bentuk pemberian infrastruktur di daerah-daerah terpencil sehingga dapat mendorong investasi asing maupun dalam negeri untuk masuk ke daerah tersebut.
3. Pemerintah mengadakan pelatihan bagi warga masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dan mengembangkan kreatifitas, agar tenaga kerja yang ada memiliki daya saing dengan kualitas yang baik, serta diharapkan mampu menciptakan lapangan usaha sendiri.
4. Pemerintah diharapkan melanjutkan program restrukturisasi mesin industri tekstil sehingga dapat meningkatkan produksi dan berpengaruh langsung dalam memberikan pendapatan, serta dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja di industri tekstil.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Padang. Padang. 2013
- Badan Pusat Statistika. Jawa Barat dalam Angka 2009 – 2014
- Badan Koordinasi Penanaman Modal. PMA dan PMDN Sektor Industri Tekstil 2010 - 2013
- Boediono, Teori Pertumbuhan Ekonomi. Jakarta: BPFE, 1994
- Gujarati, Damodar dan Dawn C Porter, *Basic Econometric Fifth Edition*, Mc Graw Hill: London, 2009
- Imar, aminuddin, Hukum Penanaman Modal di Indonesia, Jakarta: Kencana, 2006
- Jhingan M.L. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Press. 2007
- Kementerian Perindustrian. Daftar Industri di Pulau Jawa
- Kuncoro, Mudrajad. Ekonomika Pembangunan: Masalah, Kebijakan, dan Politik. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- Kuncoro, Mudrajad. Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- Mankiw N. Gregory. Makroekonomi. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2007
- Mardalena, Ervin. Pengaruh Investasi Swasta dan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Selatan. Jurnal Ekonomika. 2009
- Mulyadi S. Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006
- Paul A, samuelson dan William D. Nordhaus. Makro-Ekonomi Edisi Keempatbelas. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1992
- Rinaldi, Rafli. Analisis Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Investasi Pemerintah, Investasi Swasta, dan angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Kasus Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-20011). 2012

- Sapthu, Andre. Analisis Pengaruh Investasi Swasta dan pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Maluku. Ambon. Jurnal Benchmark. 2012
- Sartiyah dan Mulyadi Saputra. Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi sektor Perkebunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Barat. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 2008
- Sastrohadiwiryono, Siswanto. Manajemen Tenaga Kerja Pendekatan Administratif dan Operasional. Jakarta: PT Bumi Askara. 2003
- Sugiharso. Teori Ekonomi Mikro. Jakarta: PT Grafindo Persada. 2008
- Sukirno, Sadono. Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan dasar Kebijakan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2006
- Suparmoko. Keuangan Negara dalam Teori dan Praktik Edisi Kelima. Yogyakarta: BPFE, 2000
- Todaro, Michael P. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Widarjono, Agus. Ekonometrika. Yogyakarta: UPP STIM YKPM. 2013
- Wijaya, Faried. Seri Pengantar Ekonomika: EKONOMIKA MAKRO. Yogyakarta: BPFE. 1990

Sumber Internet:

- <http://beritadaerah.co.id/2014/07/21/jawa-barat-jadi-kawasan-industri-terbesar-di-indonesia/> (diakses pada tanggal 3 Januari 2015)
- <http://www.kemenperin.go.id/artikel/819/Pengembangan-Industri-TPT-Daya-Saing-Harus-Ditingkatkan> (diakses pada tanggal 5 April 2015)

**Tabel 1.1**  
**Data Variabel Penelitian**  
**Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja**  
**Menurut Kabupaten/Kota di Bidang Industri Jawa Barat 2009-2013 (orang)**

No	Kabupaten Kota	Tahun					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
<b>Kabupaten</b>							
1	Bogor	44035	51212	417133	526357	526357	545895
2	Sukabumi	43726	59135	169297	190274	190274	213357
3	Cianjur	17671	18965	63603	45357	45357	84636
4	Bandung	44860	49957	421789	472353	472353	484843
5	Garut	30150	26943	97734	79749	79749	89504
6	Tasikmalaya	11256 9	13445 5	181888	177332	177332	154656
7	Ciamis	68783	60162	134964	136075	136075	137933
8	Kuningan	6627	10609	25164	48852	48852	29090
9	Cirebon	47802	46660	139256	73651	73651	72712
10	Majalengka	34909	24228	71028	65602	65602	80836
11	Sumedang	26312	20196	58942	59717	59717	57167
12	Indramayu	17952	33348	50686	45341	45341	38358
13	Subang	20415	23302	72290	90558	90558	101391
14	Purwakarta	10996	5058	76356	66600	66600	82566
15	Karawang	22203	16819	192838	186203	186203	214359
16	Bekasi	28164	14476	367403	403826	403826	517881
17	Bandung Barat	14389	13845	104144	97038	97038	107729
<b>Kota</b>							
18	Bogor	4259	6659	63597	60857	67674	62147
19	Sukabumi	1104	2369	12191	18577	12906	17301
20	Bandung	28992	24273	174509	251166	261794	259268
21	Cirebon	1719	1320	11980	11733	11992	13014
22	Bekasi	13315	8200	183256	205758	231057	283934
23	Depok	10707	5605	118051	85515	97987	111713
24	Cimahi	8255	2789	80540	63923	65457	73597
25	Tasikmalaya	31507	46370	88717	93385	100321	91155
26	Banjar	3840	3052	11931	16116	16510	10568
<b>Total</b>		<b>69526 1</b>	<b>71000 7</b>	<b>297215 4</b>	<b>304555 8</b>	<b>310422 6</b>	<b>338971 5</b>

**Tabel 1.2**  
**Data Variabel Penelitian**  
**Perkembangan Realisasi Investasi Swasta**  
**Berdasarkan Sektor Industri Tekstil**  
**di Jawa Barat 2010-2013 (dalam juta rupiah)**

No	Kabupaten/Kota	Tahun			
		2010	2011	2012	2013
Kabupaten					
1	Bogor	24700.7	28031.9	28386.9	102131.8
2	Bandung	40972.2	410298.9	175974	198308.5
3	Sumedang	11445.2	2878.9	3498.1	15995.9
4	Subang	17583.3	18393.7	16499	68202.4
5	Purwakarta	4130.1	85375.9	57106.6	110451.9
6	Karawang	60791	32698.3	59860.3	207579.7
7	Bekasi	13149.9	99028.7	18108.3	160238.1
8	Bandung Barat	25917	37534.7	33648	7538.7

**Tabel 1.3**  
**Data Variabel Penelitian**  
**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan**  
**Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat 2010-2013 (Juta Rupiah)**

No	Kabupaten Kota	Tahun			
		2009	2010	2011	2012
Kabupaten					
1	Bogor	30952138	32526450	34464837	36530743
2	Sukabumi	8308059	8641734	8993023	9383272
3	Cianjur	7940199	8299884	8693509	9134765
4	Bandung	20527540	21734661	23026237	24443222
5	Garut	10568745	11133627	11743507	12204542
6	Tasikmalaya	5291155	5516979	5755149	15209601
7	Ciamis	7071193	7429857	7809163	8199225
8	Kuningan	3778699	3967069	4182402	4380046
9	Cirebon	7746385	8130325	8539326	8949929
10	Majalengka	4233443	4427885	4634804	4855364
11	Sumedang	5381582	5608739	5879093	6154587
12	Indramayu	13799704	14356362	15058625	15815463
13	Subang	7066546	7373211	7701018	8049444
14	Purwakarta	6849561	7244680	7708471	8194699
15	Karawang	19712339	21615181	23211994	25339137
16	Bekasi	51789567	54989407	58433009	62067788
17	Bandung Barat	7623012	8040222	8502535	9016250
Kota					
18	Bogor	4508705	4785434	5081483	539161
19	Sukabumi	1810151	1920727	2041970	2149891
20	Bandung	29228272	31697282	34463631	37558319
21	Cirebon	5054263	5246863	5557946	5867249
22	Bekasi	14622594	15476108	16571540	17706401
23	Depok	6129570	6519326	6948503	7445661
24	Cimahi	6181405	6509313	6871222	7231384
25	Tasikmalaya	3668628	3878723	4104242	10151833
26	Banjar	712214	749848	789958	831482
<b>Total</b>		<b>290555669</b>	<b>307819897</b>	<b>326767197</b>	<b>357409458</b>

**Tabel 1.4**  
**Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Utama**  
**Industri di Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2013 (orang)**

No	Provinsi	Tenaga Kerja
1	DKI Jakarta	682.257
2	Banten	1.201.656
3	Jawa Barat	2.774.504
4	Jawa Tengah	3.916.702
5	D.I Yogyakarta	248.473
6	Jawa Timur	3.044.428

**Tabel 1.5**  
**Jumlah Industri Tekstil Enam Provinsi Di Pulau Jawa**

No	Provinsi	Jumlah Industri	
		Tekstil	Disemua Sektor
1	DKI Jakarta	465	1696
2	Banten	154	1695
3	Jawa Barat	1573	6199
4	Jawa Tengah	1194	4210
5	D.I Yogyakarta	63	403
6	Jawa Timur	563	6175

### Hasil Output Data Panel Menggunakan *Eviews 7.0*

**Tabel 2.1 *Common Effect***

Dependent Variable: Y?  
 Method: Pooled Least Squares  
 Date: 07/20/15 Time: 16:58  
 Sample: 2010 2013  
 Included observations: 4  
 Cross-sections included: 8  
 Total pool (balanced) observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.155738	0.352060	6.123204	0.0000
X1?	0.849694	0.059847	14.19771	0.0000
X2?	0.131242	0.049245	2.665111	0.0126
R-squared	0.889945	Mean dependent var		7.183112
Adjusted R-squared	0.882083	S.D. dependent var		0.352245
S.E. of regression	0.120957	Akaike info criterion		-1.294992
Sum squared resid	0.409659	Schwarz criterion		-1.156219
Log likelihood	23.07237	Hannan-Quinn criter.		-1.249755
F-statistic	113.2086	Durbin-Watson stat		0.790802
Prob(F-statistic)	0.000000			

**Tabel 2.2 Fixed Effect**

Dependent Variable: Y?  
 Method: Pooled Least Squares  
 Date: 07/20/15 Time: 16:59  
 Sample: 2010 2013  
 Included observations: 4  
 Cross-sections included: 8  
 Total pool (balanced) observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.233578	0.407658	5.479052	0.0000
X1?	0.916695	0.070854	12.93772	0.0000
X2?	0.033523	0.046166	0.726132	0.4758
Fixed Effects				
(Cross)				
_BOGOR--C	-0.078723			
_BANDUNG--C	-0.187532			
_SUMEDANG--C	-0.033921			
_SUBANG--C	-0.003100			
_PURWAKART				
A--C	0.012644			
_KARAWANG--C	0.079867			
_BEKASI--C	0.199306			
_BANDUNGBA				
RAT--C	-0.008222			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.965678	Mean dependent var		7.183112
Adjusted R-squared	0.950968	S.D. dependent var		0.352245
S.E. of regression	0.077998	Akaike info criterion		-2.008574
Sum squared resid	0.127757	Schwarz criterion		-1.545997
Log likelihood	41.13290	Hannan-Quinn criter.		-1.857785
F-statistic	65.65012	Durbin-Watson stat		1.671001
Prob(F-statistic)	0.000000			



**Tabel 2.3 Uji Chow**

## Redundant Fixed Effects Tests

Pool: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.619646	(7,21)	0.0003
Cross-section Chi-square	36.121052	7	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 07/20/15 Time: 16:59

Sample: 2010 2013

Included observations: 4

Cross-sections included: 8

Total pool (balanced) observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.155738	0.352060	6.123204	0.0000
X1?	0.849694	0.059847	14.19771	0.0000
X2?	0.131242	0.049245	2.665111	0.0126
R-squared	0.889945	Mean dependent var	7.183112	
Adjusted R-squared	0.882083	S.D. dependent var	0.352245	
S.E. of regression	0.120957	Akaike info criterion	-1.294992	
Sum squared resid	0.409659	Schwarz criterion	-1.156219	
Log likelihood	23.07237	Hannan-Quinn criter.	-1.249755	
F-statistic	113.2086	Durbin-Watson stat	0.790802	
Prob(F-statistic)	0.000000			

**Tabel 2.4 Random Effect**

Dependent Variable: Y?  
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 07/20/15 Time: 17:00  
 Sample: 2010 2013  
 Included observations: 4  
 Cross-sections included: 8  
 Total pool (balanced) observations: 32  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.243572	0.358167	6.264032	0.0000
X1?	0.894598	0.061357	14.58012	0.0000
X2?	0.057224	0.043088	1.328072	0.1949
Random Effects (Cross)				
_BOGOR--C	-0.054387			
_BANDUNG--C	-0.150248			
_SUMEDANG--C	-0.018462			
_SUBANG--C	-0.004799			
_PURWAKARTA-- C	0.004663			
_KARAWANG--C	0.061792			
_BEKASI--C	0.174249			
_BANDUNGBARA T--C	-0.012808			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.100089	0.6222
Idiosyncratic random			0.077998	0.3778
Weighted Statistics				
R-squared	0.886449	Mean dependent var	2.642239	
Adjusted R-squared	0.878338	S.D. dependent var	0.264601	
S.E. of regression	0.078387	Sum squared resid	0.172045	
F-statistic	109.2923	Durbin-Watson stat	1.303611	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.879984	Mean dependent var	7.183112	
Sum squared resid	0.446736	Durbin-Watson stat	0.502041	

**Tabel 2.5 Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.421282	2	0.2980

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1?	0.916695	0.894598	0.001256	0.5329
X2?	0.033523	0.057224	0.000275	0.1527

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 07/20/15 Time: 17:01

Sample: 2010 2013

Included observations: 4

Cross-sections included: 8

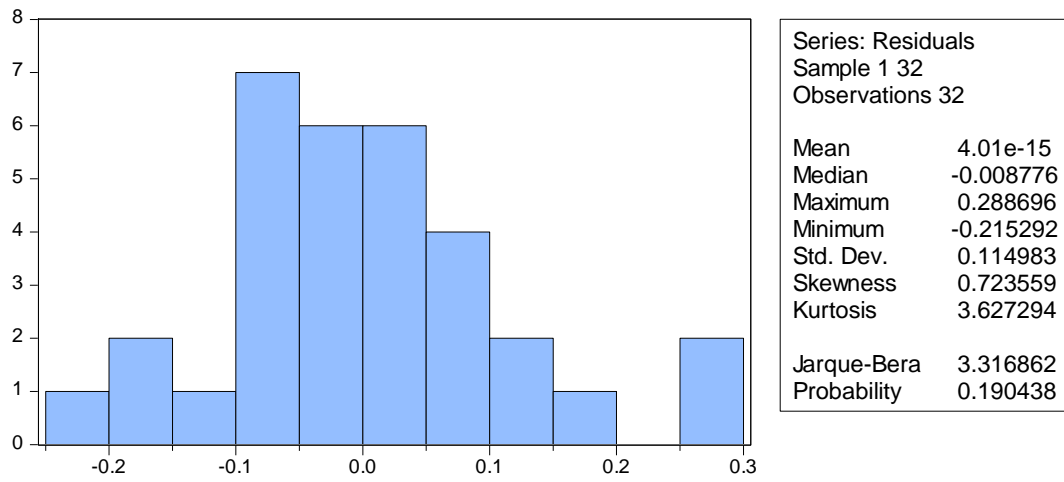
Total pool (balanced) observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.233578	0.407658	5.479052	0.0000
X1?	0.916695	0.070854	12.93772	0.0000
X2?	0.033523	0.046166	0.726132	0.4758

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.965678	Mean dependent var	7.183112
Adjusted R-squared	0.950968	S.D. dependent var	0.352245
S.E. of regression	0.077998	Akaike info criterion	-2.008574
Sum squared resid	0.127757	Schwarz criterion	-1.545997
Log likelihood	41.13290	Hannan-Quinn criter.	-1.857785
F-statistic	65.65012	Durbin-Watson stat	1.671001
Prob(F-statistic)	0.000000		

**Tabel 3.1 Uji Normalitas**


Tabel 3.2 F Tabel

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91
43	4.07	3.21	2.82	2.59	2.43	2.32	2.23	2.16	2.11	2.06	2.02	1.99	1.96	1.93	1.91
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.95	1.92	1.90
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89

Tabel 3.3 t tabel

df	Pr 0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92494	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

## 1.1 Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
 Telp/Fax.: Rektor (021) 4893854, PR I: 4895130, PR II: 4893918, PR III: 4892926, PR IV: 4893982,  
 BAUK: 4750930, BAAK: 4759081, BAPSI: 4752180  
 Bag. UHTP: Telp. 4893726, Bag. Keuangan: 4892414, Bag. Kepegawaian: 4890536, HUMAS: 4898486  
 Laman : www.unj.ac.id

---

Nomor : 0626/UN39.12/KM/2015 16 Februari 2015  
 Lamp. : -  
 Hal : Permohonan Izin Penelitian Untuk Skripsi

Yth. Kepala Tata Usaha  
 Badan Koordinator Penanaman Modal

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :


Nama : Linda Permata Sari  
 Nomor Registrasi : 8105112250  
 No. Telp/HP : 085780366924  
 Program Studi : Pendidikan Ekonomi  
 Fakultas : Ekonomi  
 Untuk Mengadakan : Penelitian Untuk Skripsi

Di : Badan Koordinator Penanaman Modal,  
 Jl. Jend. Gatot Subroto, No.44, Jakarta Selatan

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka Penyusunan Skripsi. Skripsi tersebut dengan judul :  
 "Pengaruh Penerimaan Asli Daerah, Tenaga Kerja dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administrasi  
 Akademik dan Kemahasiswaan,

  
 Dr. Syaifullah  
 195702161984031001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ekonomi
2. Kaprog / Jurusan Ekonomi dan Administrasi



## RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Linda Permatasari  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, Tgl, Lahir : 25 Februari 1993  
Agama : Islam  
No.Tlp/Hp : 085780366924  
E-mail : lindarieje@yahoo.com



Linda Permatasari merupakan anak pertama dari pasangan Muhammad Tareh dan Dasti Dasniati yang lahir pada tanggal 25 Februari 1993, memiliki dua orang adik laki-laki yang bernama Aditya Permana dan Ardiansyah Perkasa. Bertempat tinggal di Jalan A. Latif Rt/Rw 05/07 Kelurahan Baru Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. Pendidikannya dimulai di TK Kartika XVI (1998-1999) kemudian SDN 03 PAGI (1999-2005), SMP 102 Jakarta (2005-2008), SMAN 98 Jakarta (2008-2011) dan melanjutkan kuliah S1 di jurusan Ekonomi Administrasi dengan program studi Pendidikan Ekonomi Koperasi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta (2011-2015).

Kemampuan sosial ditunjukkan dari beberapa kegiatan yang pernah diikuti seperti ekstrakurikuler Seni Tari Bali, KIR (Kelompok Ilmiah Remaja), KJR (Klub Jantung Remaja), Rohis dan Pramuka yang diikuti pada saat SD, SMP dan SMA. Pada lingkungan kampus juga pernah bergabung dengan organisasi bernama KSEI atau Kelompok Studi Ekonomi Islam. Pengalaman yang dimiliki adalah pengalaman bekerja pada saat mengikuti PKL di Koperasi Kartika Surya Kencana dan pengalaman mengajar didapatkan pada saat melakukan kegiatan PKM di SMAN 104 Jakarta.